



**KOMPARASI EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER*
(NHT) DENGAN METODE KONVENSIONAL PADA
MATA PELAJARAN AKUNTANSI SISWA KELAS XI IS
SMA N 8 SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka menyelesaikan studi strata I
untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan

Oleh:

Aulia Sari

3301405514

Pendidikan Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari :
Tanggal :

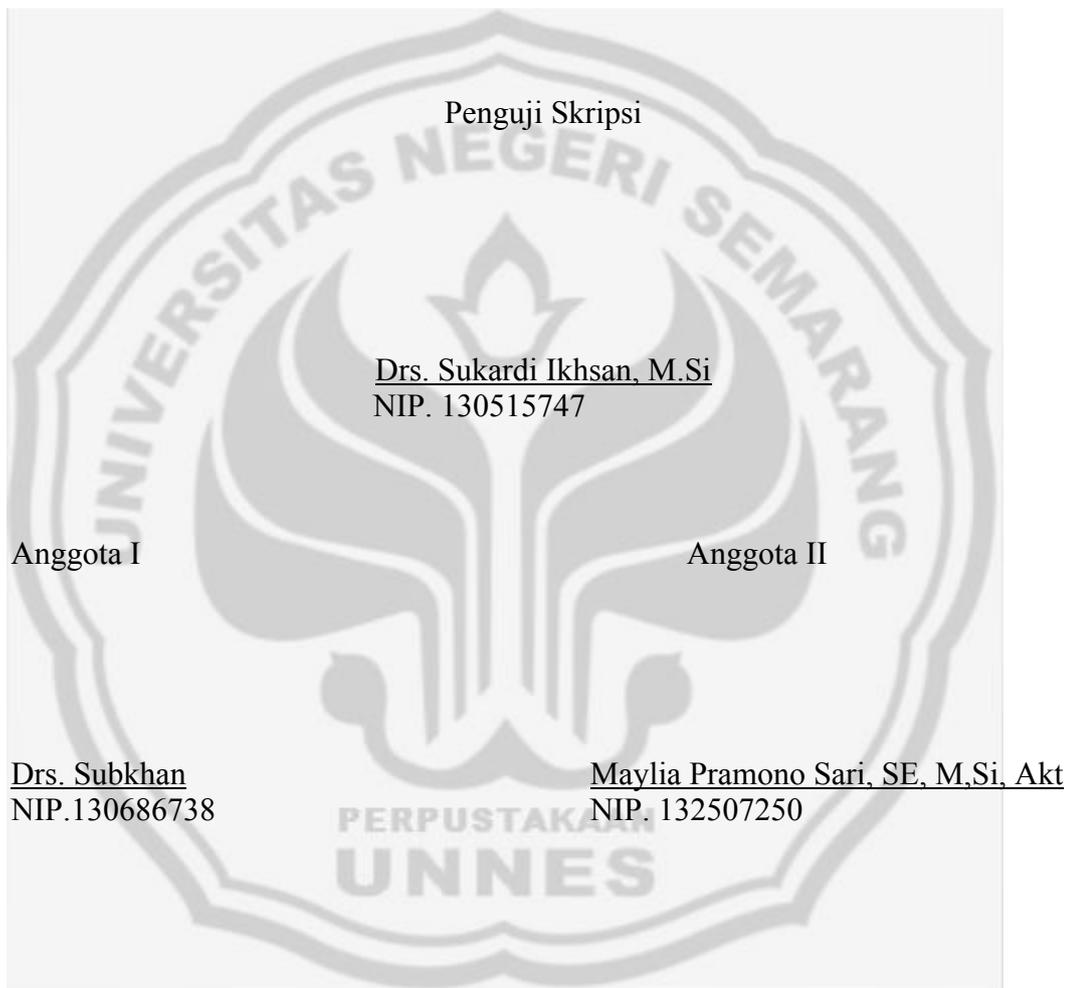
Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Subkhan NIP. 195003271978031002	Maylia Pramono Sari, SE, M,Si, Akt NIP. 198005032005012001
Mengetahui: Ketua Jurusan Akuntansi	
Amir mahmud, S,Pd,M,Si NIP. 197212151998021001	



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :
Tanggal :



Mengetahui:
Dekan Fakultas Ekonomi

Drs. Agus Wahyudin, M.Si
NIP.131658236

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasar kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2009

Aulia Sari
NIM 3301405514



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- ◆ Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum jika kaum tersebut tidak mempunyai kemampuan dan usaha untuk merubah keadaan pada diri mereka sendiri (Q.s Ar-Ra'du :11)
- ◆ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. (Q.s Al-Insyiroh : 6-7)

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- ◆ **Bapak dan Ibu** tercinta, yang telah memberikan limpahan kasih sayang, doa dan dukungan, sehingga mengantarkan ananda menyelesaikan studi
- ◆ **Kehormatan keluarga** sebagai bukti Bapak dan Ibu telah berhasil mendidik putra-putrinya dengan sukses
- ◆ **Mbak Anita dan adekku Atika** terima kasih atas semua yang telah diberikan
- ◆ **Mas Arif, Mbak Santi dan Si kecil Najmi** terima kasih atas perhatian dan kelucuan yang dapat menghiburku
- ◆ **Sahabat Ge_Pe, Gendut, Menying, Enjel** semoga semua yang kita lalui tidak hanya berakhir disini

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya skripsi yang berjudul :

”KOMPARASI EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) DENGAN METODE KONVENSIONAL PADA PELAJARAN AKUNTANSI SISWA KELAS X1 IS SMA NEGERI 8 SEMARANG” dapat peneliti selesaikan.

Peneliti menyadari sepenuhnya skripsi ini selesai berkat bantuan, petunjuk dan dorongan dari berbagai pihak untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat.

1. Prof.Dr.H. Sudijono Sastroatmojo, M.Si, rektor Universitas Negeri Semarang
2. Drs. Agus Wahyudin,M.Si, dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang
3. Amir Mahmud, S.Pd, M.Si, ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang
4. Drs. Subkhan pembimbing I yang telah memberikan bantuan dan bimbingan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik
5. Maylia Pramonosari, SE, M.Si, Akt, pembimbing II yang telah memberikan bantuan dan bimbingan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik

6. Kastri Wahyuni, S.Pd, M.M, Kepala Sekolah SMA Negeri 8 Semarang, atas kesempatan yang telah diberikan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian
7. Guru-guru Akuntansi SMA Negeri 8 Semarang atas bantuan dan dukungan moril yang telah diberikan
8. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Akuntansi yangtelah memberikan ilmu sebagai bekal pengetahuan peneliti
9. Orang tua dan keluarga yang telah memberi dukungan materiil dan spirituil kepada peneliti
10. Sahabat-sahabatku Ge_Pe, terima kasih atas dukungan, bantuan dan kebersamaannya
11. Rekan-rekan angkatan 2005, terima kasih atas kebersamaannya selama ini
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yangtelah memberikan bantuan dan dukungan dalam rangka penyusunan skripsi ini.

Sebagai akhir kata, peneliti tak lupa mohon maaf bila dalam penyelesaian skripsi ini ada kesalahan-kesalahan dan peneliti juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Semarang, Juli 2009

Peneliti

SARI

Aulia Sari. 2009. “*Komparasi Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dengan Metode Konvensional pada Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI IS SMA N 8 Semarang*”. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Subkhan, pembimbing II: Maylia Pramono Sari, SE, M.Si, Akt. hal : 174

Kata Kunci: *Numbered Head Together*, Metode Konvensional, Hasil belajar.

Salah satu model pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses belajar mengajar adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar, khususnya hasil belajar akuntansi. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar akuntansi dibandingkan menggunakan metode konvensional pada siswa kelas XI IS SMA N 8 Semarang? Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IS SMA N 8 Semarang.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI IS semester I SMA N 8 Semarang tahun 2009/2010, yang terbagi dalam 4 kelas. Pengambilan sample dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*, diperoleh kelas XI IS 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IS 3 sebagai kelas kontrol. Metode pengumpulan data yang digunakan metode dokumentasi, tes, observasi. Teknik analisis data menggunakan uji t.

Analisis tahap awal menghasilkan kesimpulan bahwa kedua kelas berdistribusi normal dan homogen. Hasil analisis tahap akhir yaitu uji beda rata-rata, diperoleh t hitung (4,686) > t tabel (1,993), sehingga H_a diterima yaitu rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen berbeda dengan kelas kontrol. Dari uji ketuntasan belajar kelas eksperimen diperoleh t hitung (9,135) > t tabel (2,026). Berarti kelas eksperimen telah mencapai ketuntasan belajar.

Simpulan yang diperoleh adalah Penggunaan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural tipe NHT lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI SMA N 8 Semarang. Saran yang diberikan adalah Guru harus lebih teliti dalam mengatur waktu pembelajaran supaya alokasi waktu pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang telah direncanakan dalam RPP. Guru harus dapat mengendalikan kelas dengan baik. Terutama pada pertemuan I, dimana siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran yang baru. Guru sebaiknya dapat membagi waktu dalam membimbing kesulitan masing-masing kelompok. Supaya semua kelompok mendapat kesempatan yang sama.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Landasan Teori	
2.1.1 Efektifitas	11
2.1.2 Model pembelajaran.....	12
2.1.3 Pembelajaran kooperatif.....	14

2.1.4	Pembelajaran kooperatif tipe NHT	20
2.1.5	Metode konvensional	23
2.1.6	Pokok bahasan persamaan akuntansi	27
2.1.7	Hasil belajar	32
2.2	Kerangka Berpikir	33
2.3	Hipotesis	36
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Populasi	37
3.2	Sampel	37
3.3	Rancangan penelitian	38
3.4	Prosedur penelitian	
3.4.1	Kelas eksperimen	40
3.4.2	Kelas kontrol	41
3.5	Metode Pengumpulan Data	
3.5.1	Metode dokumentasi	42
3.5.2	Metode tes	42
3.5.3	Metode observasi	43
3.6	Analisis instrumen penelitian	43
3.7	Metode analisis data	
3.7.1	Analisis data awal	49
3.7.2	Analisis data akhir	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Pelaksanaan perlakuan pada kelas eksperimen 57

4.1.2 Pelaksanaan perlakuan pada kelas kontrol 62

4.2 Analisis hasil penelitian

4.2.1 Analisis tahap awal 67

4.2.2 Analisis tahap akhir 69

4.3 Pembahasan

4.3.1 Proses eksperimen

4.3.1.1 Proses kelas eksperimen 75

4.3.1.2 Proses kelas kontrol 78

4.3.2 Uji beda 79

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan 84

5.2 Saran 86

DAFTAR PUSTAKA 87

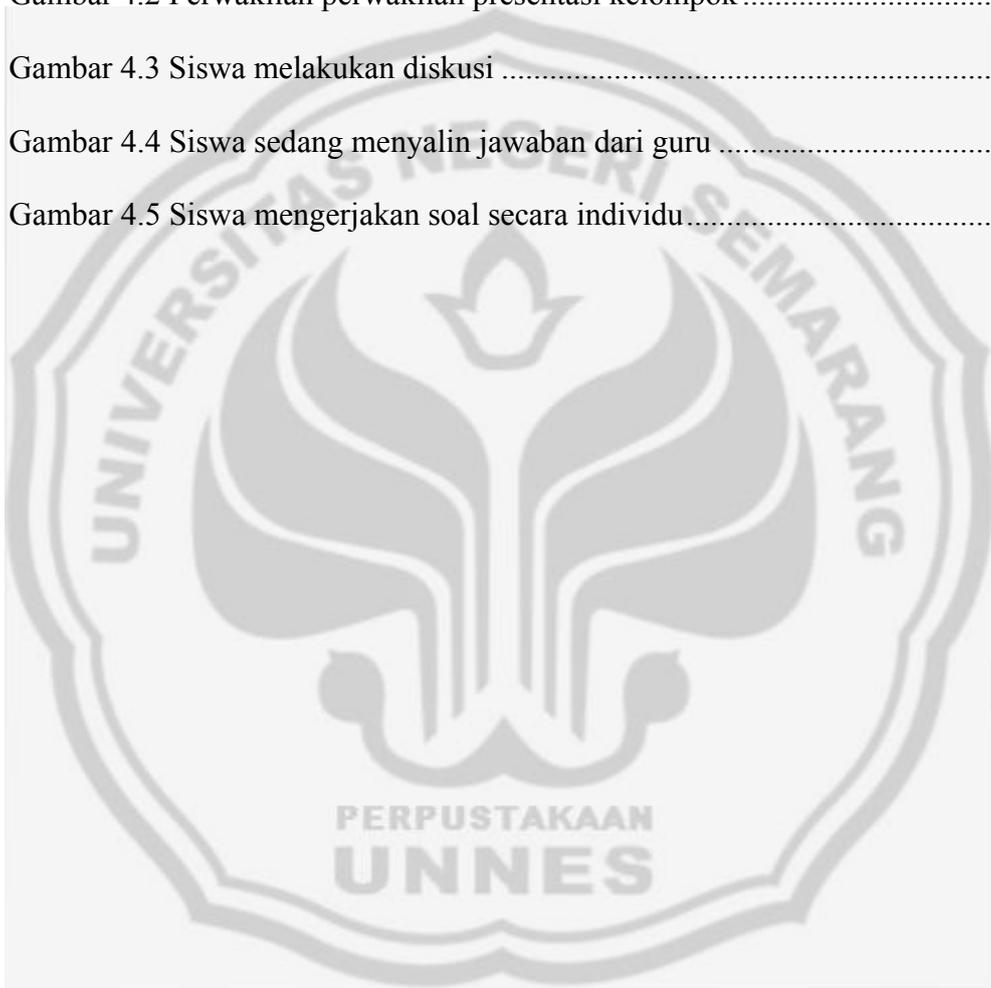
LAMPIRAN – LAMPIRAN 89

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Nilai ketuntasan siswa kelas XI 09/10	2
Tabel 2.1 Langkah-langkah pembelajaran kooperatif.....	19
Tabel 3.1 Daftar nama siswa kelas XI SMA N 8 Semarang	37
Tabel 3.2 Daftar kelas eksperimen dan kontrol	38
Tabel 3.3 Pola rancangan penelitian	39
Tabel 3.4 Hasil uji validitas	44
Tabel 3.5 Hasil uji tingkat kesukaran soal	47
Tabel 3.6 Hasil perhitungan daya pembeda soal.....	49
Tabel 4.1 Alokasi proses pembelajaran kelas eksperimen	61
Tabel 4.2 Alokasi proses pembelajaran kelas kontrol.....	65
Tabel 4.3 Uji normalitas data	67
Tabel 4.4 Hasil uji homogenitas.....	68
Tabel 4.5 Hasil uji kesamaan rata-rata.....	69
Tabel 4.6 Hasil uji normalitas	69
Tabel 4.7 Hasil uji homogenitas.....	70
Tabel 4.8 Hasil uji beda rata-rata (pre tes).....	71
Tabel 4.9 Hasil uji beda rata-rata (po tes).....	71
Tabel 4.10 Hasil uji ketuntasan belajar	72
Tabel 4.11 Hasil uji Paired Simple T Tes kelas eksperimen.....	73
Tabel 4.12 Hasil uji Paired Simple T Tes kelas kontrol	73
Tabel 4.13 Hasil pengamatan aktivitas siswa	75

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Mekanisme kerangka berpikir.....	36
Gambar 4.1 Siswa sedang berdiskusi.....	58
Gambar 4.2 Perwakilan perwakilan presentasi kelompok.....	59
Gambar 4.3 Siswa melakukan diskusi.....	60
Gambar 4.4 Siswa sedang menyalin jawaban dari guru.....	63
Gambar 4.5 Siswa mengerjakan soal secara individu.....	63



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Data skor ulangan mata pelajaran akuntansi kelas XI	89
Lampiran 2. Uji homogenitas populasi kelas XI	90
Lampiran 3. Uji normalitas XI IS 1 – 4	91
Lampiran 4. Daftar nama siswa kelas eksperimen.....	95
Lampiran 5. Daftar nama siswa kelas kontrol.....	96
Lampiran 6. Daftar nama kelompok eksperimen	97
Lampiran 7. kisi-kisi soal uji coba	98
Lampiran 8. Soal uji coba	99
Lampiran 9. Jawaban soal uji coba	104
Lampiran 10. Perhitungan uji coba	105
Lampiran 11. Contoh perhitungan validitas.....	107
Lampiran 12. Contoh perhitungan reliabilitas	108
Lampiran 13. Contoh perhitungan tingkat kesukaran.....	109
Lampiran 14. Contoh perhitungan daya beda	110
Lampiran 15. Soal pre tes dan pos tes.....	111
Lampiran 16. Jawaban soal pre tes dan pos tes.....	115
Lampiran 17. Rencana pembelajaran kelas eksperimen	116
Lampiran 18. Rencana pembelajaran kelas kontrol	132
Lampiran 19. Lembar diskusi siswa (LDS)	140
Lampiran 20. Jawaban LDS 1	141
Lampiran 21. LDS 2.....	142

Lampiran 22. Jawaban LDS 2.....	143
Lampiran 23. LDS 3.....	145
Lampiran 24. Jawaban LDS 3.....	146
Lampiran 25. Soal mandiri 1.....	147
Lampiran 26. Soal mandiri 2.....	149
Lampiran 27. Soal mandiri 3.....	151
Lampiran 28. Jawaban soal mandiri 1,2,3.....	153
Lampiran 29. Nilai pre tes kelas eksperimen dan kontrol.....	154
Lampiran 30. Nilai pos tes kelas eksperimen dan kontrol.....	155
Lampiran 31. Hasil analisis awal.....	156
Lampiran 32. Hasil analisis akhir.....	159
Lampiran 33. Lembar pengamatan aktifitas siswa.....	168
Lampiran 34. Surat-surat.....	171

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan (Munib 2004:34). Menurut UUSPN No.20 tahun 1989 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Melalui pendidikan nasional diharapkan dapat meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia sehingga dapat menghasilkan manusia terdidik dan beriman yang akan terus menerus mengadakan perubahan dan pembaharuan, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu pendidikan harus terus menerus diperbaiki baik dari segi

kualitas dengan meningkatkan mutu mengajar maupun kuantitas dengan meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa.

Keberhasilan dalam pembelajaran dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan dalam segala komponen-komponen pendidikan. Proses pembelajaran yang terjadi dilingkungan sekolah melibatkan berbagai komponen antara lain tujuan, peserta didik, guru, bahan, metode, evaluasi, dan situasi yang saling berhubungan dalam suatu aktivitas pendidikan. Keberhasilan dalam pembelajaran dipengaruhi oleh pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi, faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal meliputi, faktor keluarga, faktor masyarakat dan faktor sekolah. Faktor sekolah diantaranya adalah disiplin sekolah, waktu sekolah, model mengajar.

Pada observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 8 Semarang tahun pelajaran 2009/2010 yaitu pada kelas XI IS, diperoleh data yang menunjukkan masih ada siswa yang memperoleh nilai kurang dari 66 yaitu sebanyak 42 %. Bila dilihat ketuntasan per kelas, datanya sebagai berikut :

Tabel 1.1 Nilai Ketuntasan Siswa per Kelas

Kelas	Jumlah siswa	Jumlah siswa tuntas	Prosentase (%)	Jumlah siswa tidak tuntas	Prosentase (%)
XI IS 1	38	18	47%	20	53%
XI IS 2	38	24	63%	14	37%
XI IS 3	38	18	47%	20	53%
XI IS 4	38	28	74%	10	26%

Sumber : Data nilai ulangan kelas XI

Berdasar tabel di atas, nilai tersebut belum mencapai kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh guru yaitu sebesar 66. Pihak sekolah sendiri menargetkan minimal 90 % dari siswa per kelas mencapai nilai tuntas sedangkan kenyataannya siswa yang mencapai ketuntasan baru 58%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI IS di SMA Negeri 8 Semarang masih kurang.

Ketidakkampuan siswa dalam mencapai ketuntasan disebabkan karena pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan guru menjelaskan materi sebatas hanya pada materi yang ada pada lembar kerja siswa (LKS) atau modul yang tersedia dan siswa dituntut untuk mengerjakan soal latihan secara individu sehingga tidak ada interaksi antar siswa untuk bertukar pendapat. Situasi pembelajaran menjadi sangat membosankan bagi siswa akibatnya pembelajaran menjadi kurang bermakna dan daya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran pun menjadi berkurang. Bersumber dari data yang diperoleh dari siswa, siswa lebih suka belajar secara kelompok dengan melakukan diskusi antar teman untuk bertukar pikiran dan apabila ada kesulitan yang tidak terpecahkan oleh kelompok baru dikonsultasikan kepada guru.

Akuntansi keuangan sebagai disiplin ilmu memiliki ciri yang khas. Mata pelajaran akuntansi mempunyai karakteristik sebagai berikut: akuntansi merupakan seperangkat pengetahuan untuk menghasilkan informasi keuangan dan penalaran dalam materi akuntansi yang bersifat deduktif (dari pengertian akuntansi secara umum sampai laporan keuangan

baik perusahaan jasa, dagang, maupun koperasi dan akhirnya pada analisis laporan keuangan). Tujuan pelajaran akuntansi adalah membekali siswa berbagai pengetahuan dan pemahaman agar mereka menguasai dan mampu menerapkan konsep-konsep dasar, prinsip dan prosedur akuntansi yang benar.

Salah satu standar kompetensi mata pelajaran akuntansi pada kelas XI IS adalah persamaan akuntansi. Persamaan akuntansi merupakan hubungan antara kekayaan (aktiva) dengan sumbernya (kewajiban dan ekuitas). Hal itu digunakan untuk menjelaskan secara logis bahwa setiap terjadi transaksi akan selalu berpengaruh terhadap aktiva, kewajiban dan ekuitas. Persamaan akuntansi berkaitan dengan materi selanjutnya sehingga siswa diharapkan dapat menguasai persamaan akuntansi dengan baik.

Pembelajaran akuntansi yang diperlukan saat ini adalah pembelajaran yang dapat meningkatkan penguasaan materi dan kreatifitas siswa. Dengan terlibatnya siswa secara aktif dalam pembelajaran. Maka siswa akan merasa senang dan tertarik dalam pembelajaran. Sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat semakin baik. Namun, tidak hanya itu pembelajaran yang dapat menimbulkan atau meningkatkan kerjasama, sifat menghargai pendapat orang lain juga diperlukan.

Untuk mengatasi kondisi di atas, salah satu solusinya adalah menerapkan suatu metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam

pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai proses pembelajaran berbasis kerjasama (Budimansyah 2000:9). Dalam pembelajaran kooperatif siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang akan bekerjasama dalam memecahkan masalah yang diberikan guru.

Pembelajaran kooperatif terdiri dari berbagai macam pendekatan, diantaranya yaitu:1). *Student Team Achievement Division* (STAD), 2). *Jigsaw*, 3). Investigasi kelompok (*Teams Games Tournaments* atau TGT), 4). Pendekatan struktural yang terbagi dalam dua macam, yaitu *Think Pair Share* dan *Numbered head together*.

Numbered head together adalah pembelajaran kooperatif yang telah dikembangkan oleh Spencer Kagen (Ibrahim 2000:25). Meskipun memiliki banyak persamaan dengan pendekatan yang lain, namun pendekatan ini memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. *Numbered head together* adalah menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Ibrahim 2000:25)

Numbered Head Together sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok. Adapun ciri khas dari *Numbered Head Together* adalah guru hanya menunjuk seorang siswa tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya masing-masing. Melalui cara seperti dalam model

pembelajaran ini siswa dituntut untuk terlibat secara maksimal, sehingga tidak hanya bergantung dari teman sekelompoknya. Selain itu dalam model pembelajaran *Numbered Head Together* siswa diberi kesempatan untuk memberikan ide-ide dan menerima pendapat anggota lain untuk menentukan jawaban yang paling tepat.

Berkenaan dengan materi pokok persamaan akuntansi yang membahas tentang keseimbangan aktiva dan pasiva serta berbagai laporan keuangan. Maka model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini memungkinkan digunakan dalam proses pembelajaran dengan materi persamaan akuntansi. Dikarenakan pada model pembelajaran tipe NHT ini siswa diajarkan untuk berpikir kritis, kreatif dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Hal ini terlihat dari sistem pemilihan anggota kelompok untuk mewakili presentasi hasil kerja kelompok masing-masing tanpa diketahui terlebih dahulu oleh anggota-anggota kelompok siapa yang akan ditunjuk. Sehingga masing-masing anggota benar-benar harus turut berperan serta dalam menyelesaikan tugas yang diberikan agar ia dapat menjawab dengan tepat.

Berbagai tinjauan empiris telah membuktikan bahwa NHT menunjukkan hasil yang signifikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ida Munaharoh (2008) yang berjudul “Meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa pada pokok bahasan jurnal penyesuaian melalui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada siswa kelas

XI IPS 2 MA AL-ASROR“ menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS MA AL-ASROR pada bahasan jurnal penyesuaian dapat dilihat dari hasil siklus I nilai rata-rata sebesar 64,44 dan pada siklus II meningkat menjadi 75,22.

Nor Muzayyarah (2007) “Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran ekonomi pokok bahasan bentuk-bentuk badan usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMK PGRI 1 Mejubo Kudus” menunjukkan hasil belajar pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 69,1, sedangkan siklus II mencapai 73,8. Hasil penelitian terdahulu tersebut menguatkan peneliti untuk menggunakan metode yang sama yaitu *Numbered Head Together* pada objek yang berbeda.

Thomas Smialek dan Renee R Boburka (2006) meneliti tentang pengaruh efektifitas latihan pembelajaran kooperatif pada kemampuan mendengarkan secara kritis di perguruan tinggi menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan pembelajaran kooperatif secara signifikan lebih baik dari nilai rata-rata kelas control yang diberi perlakuan pembelajaran tradisional (ceramah). Hal ini dapat dilihat pada nilai pelajaran *musical style period*. Nilai rata-rata kelas eksperimen 83,87 sedangkan nilai rata-rata kelas control 76,23.

Penelitian lain dilakukan oleh *Bernard C, Joel K Kiboss, Emillia Ilieva* (2005), yang meneliti tentang pengaruh pembelajaran kooperatif

dalam mengajar puisi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif lebih efektif untuk meningkatkan prestasi akademik siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas dan diperkuat dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

“Komparasi Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan Metode Konvensional pada Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI IS SMA N 8 Semarang. “

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar akuntansi dibandingkan menggunakan metode konvensional pada siswa kelas XI IS SMA N 8 Semarang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IS SMA N 8 Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian dalam menelaah pengetahuan mengenai pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran akuntansi

1.4.2 Manfaat praktis

i) Bagi guru

- a. Sebagai bahan informasi guru dalam memilih pendekatan / model pembelajaran yang tepat
- b. Untuk meningkatkan ketrampilan memilih strategi mengajar dan model pembelajaran yang lebih bervariasi, sehingga dapat meningkatkan mutu pengajaran kepada siswa.

ii) Bagi siswa

- a. Menumbuhkan peran aktif siswa dalam proses belajar mengajar
- b. Meningkatkan semangat belajar siswa
- c. Mengatasi kejenuhan siswa dalam penyerapan materi khususnya mata pelajaran akuntansi.

iii) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar pada umumnya dan sekolah pada khususnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Efektifitas

Efektifitas adalah suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya efek atau akibat yang dikehendaki seseorang. Indikator keefektifan penggunaan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural adalah siswa dapat memahami materi persamaan akuntansi dengan baik.

Pengukuran efektifitas didasarkan pada *output* dari suatu sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Paradigma efektifitas bertumpu pada pengukuran yang valid atas kinerja dalam suatu organisasi atau dalam suatu sub-unit yang ada didalamnya. Efektifitas berkaitan dengan pencapaian unjuk kerja secara maksimal, dalam arti pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas, dan waktu. Efektifitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat dicapai (Mulyasa 2004:132-133).

Mengajar yang efektif adalah mengajar yang dapat membawa belajar siswa belajar efektif pula. Untuk melaksanakan mengajar yang efektif diperlukan syarat-syarat seperti belajar secara aktif, baik mental maupun fisik, guru harus mempergunakan banyak metode pada waktu mengajar, guru harus bisa memberikan motivasi kepada siswa tepat

sasaran, kurikulum yang baik dan seimbang, guru perlu mempertimbangkan perbedaan individual, guru senantiasa membuat perencanaan sebelum mengajar, pengaruh guru yang sugestif perlu diberikan pula kepada siswa, guru harus memiliki keberanian menghadapi siswa-siswanya, juga masalah-masalah yang timbul waktu proses mengajar belajar berlangsung, guru harus menciptakan suasana yang demokratis di sekolah (Slameto 2003:92-94). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Efektifitas pembelajaran adalah kemampuan atau kesanggupan memilih dan mewujudkan tujuan yang ingin dicapai secara tepat.

2.1.2 Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer dan lain-lain (Joyce dalam trianto 2007:5).

Model pembelajaran terdiri dari model pembelajaran langsung, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran diskusi, dan model pembelajaran strategi (Arrends dalam Saripudin 1989:21)

1. Model pembelajaran langsung

Adalah pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang pengetahuan deklaratif dan pengetahuan

prosedural yang disusun dengan baik dan diajarkan secara bertahap. Pengetahuan deklaratif menyatakan tentang apa sesuatu itu sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu.

2. Pembelajaran kooperatif

Adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Pembelajaran berdasarkan masalah

Adalah pendekatan pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

4. Diskusi

Adalah suatu model pembelajaran yang memungkinkan berlangsungnya dialog antara guru dan siswa serta antar sesama siswa.

5. Strategi pembelajaran

Adalah pengajaran yang meliputi mengajar siswa tentang bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana berpikir dan bagaimana memotivasi.

2.1.3 Pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Pembelajaran kooperatif sebagai proses pembelajaran berbasis kerjasama. Dalam pembelajaran kooperatif siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang akan bekerjasama dalam memecahkan masalah yang diberikan guru (Budimansyah 2000:9).

Ciri-ciri yang utama dari pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

1. Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*) merupakan persepsi bahwa nasib anggota kelompok adalah serupa sehingga saling bergantung antara satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Keberhasilan seorang anggota kelompok akan membantu anggota yang lain untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran tersebut.
2. Akuntabilitas individu (*individual accountability*), maksudnya adalah setiap orang dalam kelompok perlu melibatkan diri secara aktif untuk membantu kelompok mencapai tujuannya. Jadi setiap anggota kelompok mempunyai tujuan untuk belajar. Jika nantinya individu diberi tugas mandiri, mereka tetap mampu mengerjakannya.

Pembelajaran kooperatif terdiri dari berbagai macam pendekatan, diantaranya yaitu:

1. Student Team Achievement Division (STAD)

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Guru yang menggunakan STAD mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal/teks.

Pelaksanaan pembelajaran STAD dengan mengelompokkan siswa dengan masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang secara heterogen. Guru menyajikan pelajaran dan siswa bekerja dalam tim, mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian semua siswa diberi tes yang dikerjakan individu.

2. Jigsaw

Jigsaw telah dikembangkan dan di uji coba oleh Elliot dan teman-teman di Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins. Dalam penerapan Jigsaw, siswa dibagi berkelompok dengan 5/6 anggota kelompok belajar heterogen dengan pola kelompok "asal" dan kelompok "ahli", materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi menjadi beberapa sub bab. Kemudian siswa mempelajari sub bab yang ditugaskan dalam kelompok

”ahli”, setelah itu kelompok ”ahli” membantu anggota kelompok ”asal” mempelajari sub bab tersebut.

3. investigasi kelompok

Investigasi kelompok mungkin merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan. Dalam implementasi tipe investigasi kelompok guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok heterogen dengan anggota 5-6 siswa yang homogen. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, dan melakukan penyidikan yang mendalam atas topik yang dipilih. Selanjutnya siswa menyiapkan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas.

4. pendekatan struktural

Pendekatan ini dikembangkan oleh Spencer Kagen dkk. Meskipun banyak memiliki persamaan dengan pendekatan yang lain, namun pendekatan ini memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk memperoleh pola interaksi siswa. Dalam penerapan pendekatan struktural, guru membentuk kelompok dengan jumlah yang bervariasi misal berdua, bertiga atau 4-5 orang anggota. Pemilihan topik pelajaran biasanya dilakukan oleh guru. Tugas siswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan secara sosial dan kognitif. Pada akhir pembelajaran seluruh siswa diberi tes yang dikerjakan individu. Ada struktur tertentu yang dikembangkan untuk meningkatkan perolehan isi

akademik, dan ada struktur yang dirancang untuk mengajarkan yang terkenal, adalah *Think Pair Share* dan *Numbered Head Together* yang dapat digunakan oleh guru untuk mengajarkan isi akademik atau untuk mengecek pemahaman siswa terhadap isi tertentu.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil akademik, model pembelajaran kooperatif juga efektif untuk mengembangkan ketrampilan sosial siswa. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah atau kelompok atas yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah. Jadi siswa kelompok bawah akan memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya, yang memiliki bahasan dan orientasi yang sama.

Tujuan penting dalam pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa ketrampilan kerjasama dan kolaborasi. Pada pembelajaran ini guru berperan membantu siswa untuk mengembangkan ketrampilan melalui interaksi dengan kelompok. Belajar dalam kelompok mendorong terciptanya suatu kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan komunikasi, interaksi edukatif dua arah dan banyak arah sehingga diperkirakan siswa yang belajar tersebut secara mental emosional lebih terlihat dibandingkan dengan format ceramah dimana guru cenderung untuk menjadi pusat proses kegiatan belajar mengajar.

Unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim (2000:6) adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka ”sehidup sepenanggungan bersama”.
- 2) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- 3) Siswa harus melihat bahwa semua anggota didalam kelompok memiliki tujuan yang sama
- 4) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- 5) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah atau penghargaan yang juga akan dikenakan oleh anggota kecil.

Pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dan kelemahan, yaitu:

Kelebihan pembelajaran kooperatif antara lain, diantaranya :

1. adanya saling ketergantungan yang positif, saling membantu dan memberikan motivasi sehingga ada interaksi yang baik
2. ketrampilan sosial yang diperlukan dalam kerjasama seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain dan mengelola konflik secara langsung diajarkan dalam melakukan kerjasama kelompok

3. adanya pemerataan tingkat kecerdasan pemahaman siswa karena siswa terbagi dalam kelompok yang terdiri dari berbagai macam perbedaan
4. siswa lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran

Kekurangan pembelajaran kooperatif diantaranya :

1. apabila dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak benar-benar memahami dan guru tidak mengendalikan kelas dengan baik maka pembelajaran ini tidak akan mencapai tujuan
2. waktu yang diperoleh relatif lama karena guru harus membagi siswa dalam kelompok yang sama rata dan harus mengendalikan, membimbing masing-masing kelompok dalam berdiskusi
3. kesulitan dalam pembagian kelompok heterogen. Artinya jika siswa terdiri dari bermacam-macam tingkat perbedaan kecerdasan, latar belakang, suku dan budaya serta agama maka kelompok harus dibagi secara merata.

Langkah-langkah utama atau tahapan didalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Hal ini dapat dilihat dalam tabel

2.1

Tabel 2.1 Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Fase	Tingkah laku guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi/lewat bacaan

Fase 3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok	Menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar mengerjakan tugas dengan baik
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai dengan baik upaya/hasil belajar individu/kelompok

Sumber: (Muslmin 2000:10)

2.1.4 Pembelajaran kooperatif tipe NHT

Numbered Head Together struktural pembelajaran kooperatif yang telah dikembangkan oleh Spencer Kagen (dalam Ibrahim 2000:25). Meskipun memiliki banyak persamaan dengan pendekatan yang lain, namun pendekatan ini memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. *Numbered Head Together* adalah menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Ibrahim 2000:25).

Numbered Head Together sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok. Adapun ciri khas dari *Numbered Head Together* adalah guru hanya menunjuk seorang siswa tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya masing-masing. Melalui cara seperti dalam model

pembelajaran ini siswa dituntut untuk terlibat secara maksimal, sehingga tidak hanya bergantung dari teman sekelompoknya. Selain itu dalam model pembelajaran *Numbered Head Together* siswa diberi kesempatan untuk memberikan ide-ide dan menerima pendapat anggota lain untuk menentukan jawaban yang paling tepat.

Numbered Head Together adalah tipe model pembelajaran kooperatif yang merupakan struktur sederhana dan memiliki karakteristik yang terdiri dari 4 tahap yang digunakan untuk mereview fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi sosial. Dalam NHT ada 4 langkah yang harus dijalankan, yaitu:

1. Penomoran (*Numbered*)

Langkah pertama siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 anggota dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor 1-5.

2. Mengajukan pertanyaan

Kemudian guru memberi pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi, pertanyaan dapat sangat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya

3. Berpikir bersama (*Head Together*)

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan dan menyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu

4. Menjawab

Dalam langkah ini guru memanggil 1 nomor tertentu, kemudian siswa yang nomor sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dilakukan terdiri dari tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dan pada masing-masing tahap ini memiliki langkah-langkah yang berbeda. Adapun tahapan dan masing-masing langkahnya adalah sebagai berikut:

I. Persiapan

Didalam fase persiapan ini hal-hal yang dilakukan meliputi:

- a. Menyusun perangkat pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) beserta tujuan pembelajaran
- b. Membuat lembar diskusi siswa beserta jawaban
- c. Merancang pembentukan kelompok beserta membuat nomor undian
- d. Membuat soal latihan mandiri

II. Pelaksanaan

Didalam fase pelaksanaan ini hal-hal yang dilakukan meliputi:

- a. Menyampaikan apersepsi dan motivasi pada siswa
- b. Menghubungkan materi pelajaran yang lalu dengan materi yang akan disampaikan
- c. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif tipe NHT (tiap anggota diberi nomor urut)

- d. Menyajikan informasi atau materi kepada siswa
- e. Mengajukan pertanyaan melalui lembar diskusi siswa
- f. Masing-masing kelompok belajar berpikir bersama (*Head Together*) membahas penyelesaian dari lembar diskusi
- g. Guru membimbing masing-masing kelompok belajar
- h. Mengadakan diskusi bersama kelompok belajar tentang materi yang dipelajari dengan menggunakan model tipe NHT. Setelah itu menyimpulkan bersama siswa materi yang telah dipelajari.
- i. Mengadakan soal latihan mandiri

III. Evaluasi

Hal yang dilakukan dalam tahap evaluasi ini adalah mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

2.1.5 Metode konvensional

Metode konvensional adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa (Djamarah dan aswan 2002:110). Penyampaian materi pelajaran secara lisan sangat berbeda dengan penyampaian secara tertulis. Hal ini tergantung pada cara guru mengajar, kecepatan bicaranya serta volume bicara guru.

Metode konvensional lebih berpusat pada guru (*teacher centered*). Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru menekankan

pentingnya aktivitas guru dalam membelajarkan peserta didik. Peserta didik berperan sebagai pengikut dan penerima pasif dari kegiatan yang dilaksanakan.

Metode konvensional, biasanya guru menyampaikan mata pelajaran dalam bentuk ceramah/penjelasan lisan. Siswa diharapkan dapat mengungkapkan kembali semua yang telah dimiliki ketika diberi pertanyaan oleh guru. Komunikasi yang digunakan adalah searah, kegiatan siswa terbatas pada ucapan guru, mencatat dan sesekali bertanya. Lingkungan belajar kurang mendapat perhatian, siswa kebanyakan pasif hanya sebagai pendengar.

Metode konvensional memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Dominasi guru dalam kegiatan pembelajaran sedangkan peserta didik bersifat pasif dan hanya melakukan kegiatan melalui perbuatan pendidik
2. Bahan belajar terdiri atas konsep-konsep dasar atau materi belajar tidak dikaitkan dengan pengetahuan awal siswa
3. Pembelajaran tidak dilakukan secara kelompok
4. Pembelajaran tidak dilaksanakan melalui kegiatan laboratorium

Kelebihan dan kelemahan metode pembelajaran konvensional adalah:

Kelebihan metode pembelajaran konvensional :

- a. Bahan belajar dapat disampaikan secara tuntas
- b. Dapat diikuti oleh peserta didik dalam jumlah besar

- c. Pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan alokasi waktu
- d. Target materi relatif mudah dicapai

Kelemahan metode konvensional :

- a. Sangat membosankan karena mengurangi motivasi dan kreatifitas siswa
- b. Keberhasilan perubahan sikap dan perilaku peserta didik relatif sulit diukur
- c. Kualitas pencapaian tujuan belajar yang telah ditetapkan adalah relatif rendah karena pendidik sering hanya mengejar target waktu untuk menghabiskan target materi pembelajaran
- d. Pembelajaran kebanyakan menggunakan ceramah dan Tanya jawab

Pembelajaran konvensional yang dilakukan terdiri dari tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun tahapan dan masing-masing langkahnya adalah sebagai berikut:

I. Persiapan

Didalam fase persiapan ini hal-hal yang dilakukan meliputi: menyusun perangkat pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang didalamnya telah mencakup tujuan pembelajaran dan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan atau dijelaskan

II. Pelaksanaan

Didalam fase pelaksanaan ini hal-hal yang dilakukan meliputi:

- a. Menyampaikan apersepsi dan motivasi pada siswa

- b. Menghubungkan materi pelajaran yang lalu dengan materi yang akan disampaikan
- c. Menyampaikan materi pembelajaran dengan cara bertutur dengan sesekali mengajukan pertanyaan kepada siswa, dan siswa bebas menjawab tanpa ditunjuk atau guru menunjuk siswa yang pandai untuk menjawab
- d. Guru memberikan contoh soal pada siswa secara umum definisi dan cara penyelesaian dikerjakan oleh guru. Guru memerintahkan apa yang harus dikerjakan dan bagaimana cara menyimpulkan. Kemudian selanjutnya siswa diberi latihan soal dan yang menyelesaikan soal adalah guru sedangkan siswa hanya menyalin.
- e. Guru menutup ceramah atau pembelajaran dengan menyimpulkan materi pelajaran yang baru disampaikan

III. Evaluasi

Hal yang dilakukan dalam tahap evaluasi ini biasanya dengan menilai tugas yang telah diberikan sebelumnya atau hasil dari tugas yang dikerjakan selama pembelajaran.

2.1.6 Pokok bahasan persamaan akuntansi

Penggunaan sistem berpasangan dalam akuntansi membawa konsekuensi adanya keseimbangan antara aktiva dengan kewajiban dan

ekuitas. Keseimbangan tersebut dinamakan persamaan akuntansi (*accounting equation*).

Bentuk persamaan akuntansi

1. aktiva/harta berasal dari pemilik, maka persamaan akuntansinya:

$$\text{Aktiva} = \text{Ekuitas/Modal} \quad \text{atau} \quad \text{disingkat } \mathbf{A = E}$$

2. aktiva/harta dari kreditur dan dari pemilik, maka persamaan akuntansinya:

$$\text{Aktiva} = \text{Kewajiban} + \text{Ekuitas/Modal} \quad \text{atau} \quad \text{disingkat } \mathbf{A = K + E}$$

Setiap transaksi dalam perusahaan akan mempengaruhi posisi keuangan artinya transaksi tersebut mempengaruhi komponen-komponen yang terdapat dalam persamaan akuntansi tetapi jumlah sisi kiri dan kanan dari persamaan akuntansi tersebut tetap sama.

Dalam akuntansi dikenal 2 jenis akun yaitu akun riil dan akun nominal. Akun riil sering disebut akun neraca yang terdiri dari harta, utang dan modal/ekuitas, sedangkan akun nominal terdiri pendapatan dan beban.

Tiap transaksi keuangan akan berpengaruh pada dua jenis akun ini. Pengaruh itu bisa terjadi antara akun riil dengan akun riil atau akun riil dengan akun nominal. Selanjutnya pengaruh ini akan mengubah posisi keuangan yang terdiri dari harta, utang, modal, pendapatan dan beban.

Hubungan fungsional tiap akun akibat transaksi keuangan dapat dilihat pada pengaruh transaksi pada persamaan akuntansi berikut:

- a. transaksi keuangan yang mengakibatkan perubahan antara harta dengan harta. Misalnya: harta berkurang menyebabkan harta yang lain berkurang, harta bertambah menyebabkan harta yang lain bertambah.
- b. transaksi keuangan yang mengakibatkan perubahan antara harta dengan utang. Misalnya: harta berkurang menyebabkan utang berkurang, harta bertambah menyebabkan utang bertambah
- c. transaksi keuangan yang mengakibatkan perubahan antara harta dengan modal/ekuitas. Misalnya: harta bertambah menyebabkan modal bertambah, harta berkurang menyebabkan modal berkurang, pendapatan akan menyebabkan modal ekuitas bertambah, beban akan menyebabkan ekuitas berkurang.

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Macam-macam laporan keuangan:

1. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi, yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama periode akuntansi.

Unsur-unsur Laporan laba rugi: Pendapatan dan beban

Bentuk laporan laba rugi:

- a. Multiple Step (bertahap)

Adalah bentuk laporan laba rugi di mana dilakukan beberapa pengelompokan terhadap pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya yang disusun dalam urutan tertentu.

Akuntan NANA
Laporan Laba Rugi
Per 31 Januari 2007

Pendapatan operasional:		
- pendapatan jasa		Rp xxx
Beban operasional:		
- beban gaji sopir	Rp xxx	
- beban perlengkapan	Rp xxx	
- beban penyusutan kendaraan	Rp <u>xxx</u> ₊	
Jumlah beban operasional		Rp <u>xxx</u> ₋
laba kotor		Rp xxx
pendapatan nonoperasional:		
-pendapatan bunga	Rp xxx	
beban nonoperasional:		
-beban bunga	Rp <u>xxx</u> ₋	
		Rp <u>xxx</u> ₊
laba bersih		Rp xxx

b. Single step

Bentuk ini tidak dilakukan pengelompokan pendapatan dan biaya kedalam kelompok-kelompok usaha dan di luar usaha.

Akuntan NANA
Laporan Laba Rugi
Per 31 Januari 2007

Pendapatan		
- pendapatan jasa		Rp xxx
- pendapatan bunga		Rp <u>xxx</u> ₊
Jumlah pendapatan		Rp xxx
Beban		
- beban gaji sopir	Rp xxx	
- beban perlengkapan	Rp xxx	
- beban penyusutan kendaraan	Rp <u>xxx</u> ₊	
Jumlah beban		Rp <u>xxx</u> ₋

laba bersih

Rp xxx

2. Laporan Perubahan Modal

Adalah laporan yang menyajikan informasi perubahan modal pada periode tertentu.

Akuntan NANA
Laporan Perubahan Modal
Per 31 Januari 2007

Modal Tuan X per 1 Januari 2007	Rp xxx
Laba	Rp xxx
Prive	Rp <u>xxx</u>
Penambahan modal	Rp <u>xxx</u> ⁺
Modal Tuan X per 31 Januari 2007	Rp xxx

3. Neraca

Adalah daftar yang memuat ringkasan aktiva, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada saat tertentu.

Bentuk neraca:

- a. Bentuk rekening T (*scontro*), di mana aktiva disusun di bagian kiri

Akuntan NANA
Neraca
Per 31 Januari 2007

Aktiva lancar		Kewajiban Jangka Pendek	
Kas	Rpxxx	Utang usaha	Rp xxx
Piutang	Rp xxx	Utang wesel	Rp xxx
Perlengkapan	Rp <u>xxx</u> ⁺		Rp <u>—</u> ⁺
Jumlah aktiva lancar	Rp xxx	Jumlah kewajiban jangka pendek	Rp xxx
Aktiva tetap		kewajiban jangka panjang	
Peralatan	Rp xxx	Utang obligasi	Rp xxx
Akum.peny. peralatan	(<u>Rpxxx</u>) ₋		
	Rp xxx	Modal Tuan X	Rp xxx

Tanah	Rp xxx	
Jumlah		
aktiva tetap	Rp <u>xxx</u> ₊	— +
	Rp xxx	Rp xxx

- b. Bentuk laporan, di mana aktiva, utang, dan modal disusun dengan urutan ke bawah (*vertical*)/*staffel*

Akuntan NANA		
Neraca		
Per 31 Januari 2007		
<hr style="border-top: 3px double #000;"/>		
Aktiva lancar		
Kas		Rp xxx
Piutang	Rp xxx	
Perlengkapan	Rp <u>xxx</u> ₊	
Jumlah aktiva lancar		Rp xxx
Aktiva tetap		
Peralatan	Rp xxx	
Akum.peny.peralatan	<u>(Rp xxx)</u> ₋	
Tanah	Rp xxx	
Jumlah aktiva tetap		Rp <u>xxx</u> ₊
Jumlah aktiva		Rp xxx
KEWAJIBAN DAN MODAL		
Kewajiban Jangka Pendek		
Utang usaha	Rp xxx	
Utang wesel	<u>Rp xxx</u>	
Jumlah kewajiban jangka pendek		Rp xxx
kewajiban jangka panjang		
Utang obligasi	Rp xxx	
Jumlah kewajiban		— +
Modal Tuan X		Rp xxx
Jumlah kewajiban dan modal		Rp xxx
		<u>Rp xxx</u> ₊

2.1.7 Hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana 1990:22). Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Oleh karena itu apabila pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Dalam pembelajaran, perubahan perilaku yang harus dicapai oleh pembelajar setelah melaksanakan aktivitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran (Anni 2004:4).

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni : ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari 5 aspek yakni aspek penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada 6 aspek ranah psikomotor, yakni gerakan refleks, ketrampilan

gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan ineterpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penelitian hasil belajar. Diantara ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai bahan pengajaran.

2.2 Kerangka Berpikir

Pelaksanaan pembelajaran akuntansi dikelas tidak bisa hanya menggunakan metode ceramah saja tanpa latihan secara mandiri, sedangkan mata pelajaran akuntansi banyak memerlukan latihan untuk melatih kemampuan dan ketrampilan dalam pencatatan akuntansi yang benar.

Hasil belajar akuntansi dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif sangat diperlukan untuk mengembangkan dan meningkatkan hasil belajar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dalam proses belajar mengajar setiap guru senantiasa mengharapkan anak didiknya dapat mencapai hasil belajar yang semaksimal mungkin. Untuk itu guru harus mampu memilih dan menentukan model mengajar yang tepat, sehingga materi yang disajikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pemakaian model yang tepat dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, sedangkan penggunaan model yang tidak tepat akan menghambat proses belajar mengajar.

Untuk menghindari kepasifan siswa dalam pembelajaran akuntansi khususnya dikelas XI IS SMA N 8 Semarang maka akan digunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Model ini diharapkan lebih efektif dari model konvensional. Model NHT sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok. Adapun ciri khas dari *Numbered Head Together* adalah guru hanya menunjuk seorang siswa tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya masing-masing. Melalui cara seperti dalam model pembelajaran ini siswa dituntut untuk terlibat secara maksimal, sehingga tidak hanya bergantung dari teman sekelompoknya. Selain itu dalam model pembelajaran *Numbered Head Together* siswa diberi kesempatan untuk memberikan ide-ide dan menerima pendapat anggota lain untuk menentukan jawaban yang paling tepat.

Pemilihan model pembelajaran kooperatif diperkuat oleh penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan *Thomas Smialek* dan *Renee R Boburka* (2006) meneliti tentang pengaruh efektifitas latihan pembelajaran kooperatif pada kemampuan mendengarkan secara kritis di perguruan tinggi menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan pembelajaran kooperatif secara signifikan lebih baik dari nilai rata-rata kelas control yang diberi perlakuan pembelajaran tradisional (ceramah). Hal ini dapat dilihat pada nilai pelajaran *musical style period*. Nilai rata-rata kelas eksperimen 83,87 sedangkan nilai rata-rata kelas control 76,23.

Penelitian lain dilakukan oleh *Bernard C, Joel K Kiboss, Emillia Ilieva* (2005), yang meneliti tentang pengaruh pembelajaran kooperatif dalam

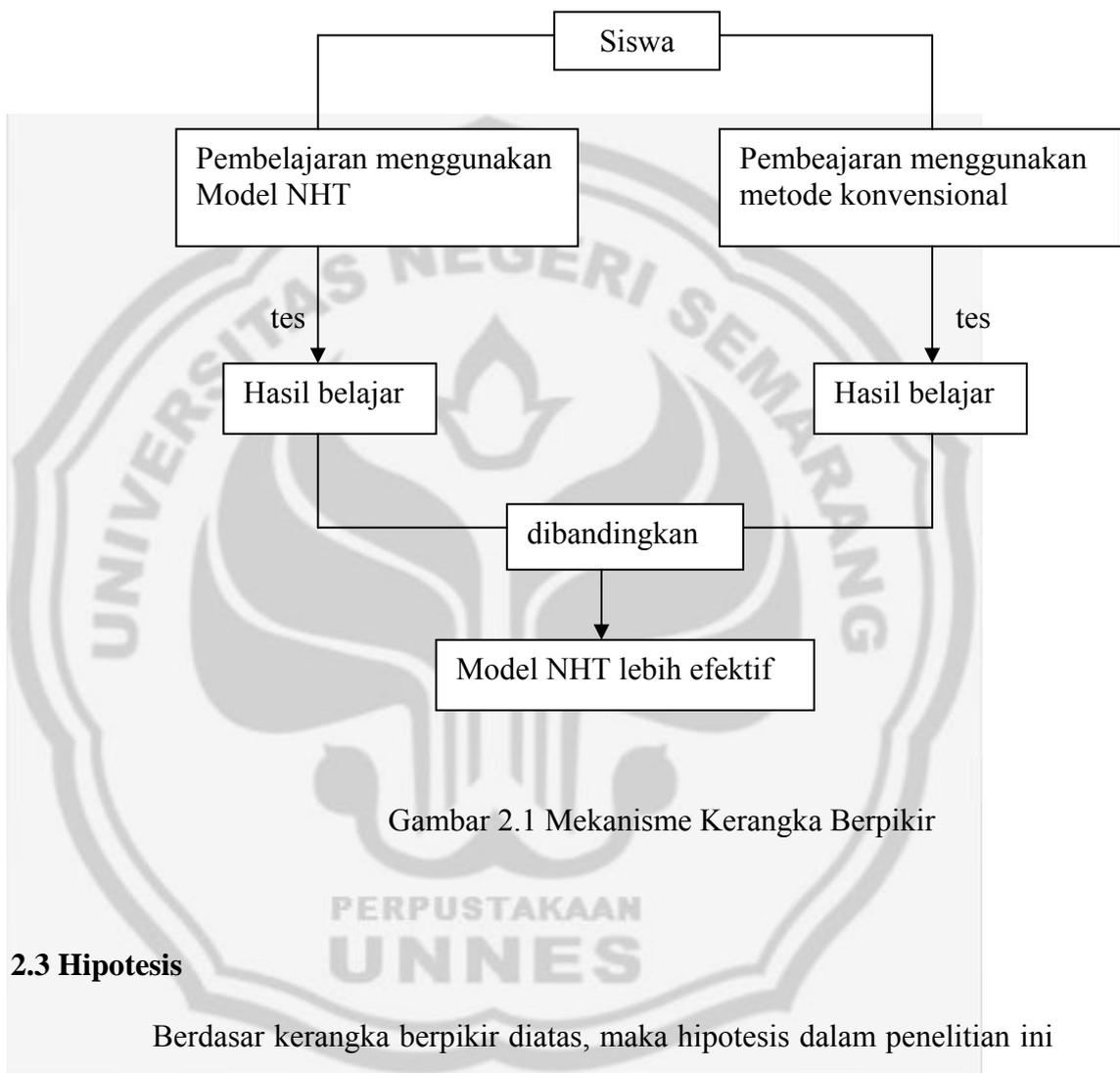
mengajar puisi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif lebih efektif untuk meningkatkan prestasi akademik siswa

Ida Munaharoh, 2008 yang berjudul “Meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa pada pokok bahasan jurnal penyesuaian melalui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada siswa kelas XI IPS 2 MA AL-ASROR” menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS MA AL-ASROR pada bahasan jurnal penyesuaian dapat dilihat dari hasil siklus I nilai rata-rata sebesar 64,44 dan pada siklus II meningkat menjadi 75,22.

Nor Muzayyarah, 2007 “Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran ekonomi pokok bahasan bentuk-bentuk badan usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMK PGRI 1 Mejubo Kudus” menunjukkan hasil belajar pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 69,1, sedangkan siklus II mencapai 73,8. Hasil penelitian terdahulu tersebut menguatkan peneliti untuk menggunakan metode yang sama yaitu *Numbered Head Together* pada objek yang berbeda.

Melalui penelitian ini akan dibuat mekanisme pembelajaran dengan menggunakan dua model pembelajaran yang diterapkan pada dua kelas yaitu kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, dimana nantinya hasil belajar kedua model pembelajaran akan dibandingkan antara hasil belajar dengan model NHT dengan hasil belajar model konvensional. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar

akuntansi pokok bahasan persamaan akuntansi antara model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan metode konvensional. Mekanisme berpikir diatas dapat dilihat pada gambar 2.1



2.3 Hipotesis

Berdasar kerangka berpikir diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa dibandingkan dengan penggunaan pembelajaran metode konvensional.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IS SMA N 8 Semarang yang terdiri dari 4 kelas dengan jumlah 152 siswa. Rincian dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Daftar Siswa Kelas XI IS SMA N 8 Semarang

Kelas	Jumlah siswa
XI IS 1	38
XI IS 2	38
XI IS 3	38
XI IS 4	38
Total	152

Sumber: Tata usaha SMA N 8 Semarang

3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu diadakan uji normalitas dan uji homogenitas. Data yang digunakan adalah nilai ulangan siswa. Dari hasil uji normalitas diketahui bahwa data tersebut berdistribusi normal karena $X^2_{hitung} (1,7663) < X^2_{tabel} (7,8147)$. Sedangkan hasil dari uji homogenitas adalah $X^2_{hitung} (3,8278) < X^2_{tabel} (7,8147)$, sehingga data dinyatakan homogen. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling* yaitu dengan mengambil 2 kelas secara acak sebagai sample. Sampel dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan

model kooperatif tipe NHT dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen masing-masing akan diambil 1 kelas sebagai sampel. Pada penelitian ini kelas XI IS 1 bertindak sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IS 3 sebagai kelas kontrol. Rincian dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Daftar kelas eksperimen dan kontrol

	Eksperimen	Kontrol
Kelas	XI IS 1	XI IS 3
Jumlah siswa	38	38

3.3 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yaitu suatu cara untuk mencari hubungan sebab-akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeleminasi/mengurangi/menyisihkan faktor-faktor yang bisa mengganggu. Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 8 Semarang. Dalam penelitian ini akan diketahui efektifitas penggunaan pembelajaran model kooperatif tipe NHT. Setelah diketahui item soal yang dipilih untuk dijadikan instrument penelitian maka dilakukan treatment pada kelompok sampel. Perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen dalam proses pembelajaran dibantu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Sedangkan kelas kontrol dalam proses pembelajaran dengan metode ceramah. Setelah pembelajaran baik pada kelas kontrol dan eksperimen berakhir kemudian diberikan *post tes*.

Gambaran prosedur penelitian yang digunakan adalah *pre-test* dan *post-test*. Grup desain yang disajikan dalam satu tabel. Tabel 3.3 Pola rancangan penelitian

Tabel 3.3 Pola rancangan penelitian

Kelas	Pengukuran (Test awal)	Perlakuan	Pengukuran (test akhir)
Eksperimen	T ₀₁	X ₁	T ₁₁
Kontrol	T ₀₂	X ₂	T ₁₂

Keterangan :

X₁ = Pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT

X₂ = Pembelajaran dengan metode pembelajaran konvensional

T₀₁ dan T₀₂ = Test awal

T₁₁ dan T₁₂ = Test akhir

Observasi dalam desain ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen (O₁) disebut *pre-test*, dan observasi yang dilakukan sesudah eksperimen disebut *post-test* (O₂). Perbedaan antara O₁ dan O₂ yakni diasumsikan merupakan efek dari treatment atau eksperimen.

3.4 Prosedur Penelitian

Penelitian eksperimen ini meliputi tiga tahapan baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, yaitu tahap perencanaan/persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

3.4.1 Kelas eksperimen

Tahapan pembelajaran pada kelas eksperimen adalah sebagai berikut:

I. Persiapan

- a. Menyusun perangkat pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) beserta tujuan pembelajaran
- b. Membuat lembar diskusi siswa beserta jawaban
- c. Merancang pembentukan kelompok beserta membuat nomor undian
- d. Membuat soal latihan mandiri beserta jawaban

II. Pelaksanaan

- a. Menyampaikan apersepsi dan motivasi pada siswa
- b. Menghubungkan materi pelajaran yang lalu dengan materi yang akan disampaikan
- c. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif tipe NHT (tiap anggota diberi nomor urut)
- d. Menyajikan informasi atau materi kepada siswa
- e. Mengajukan pertanyaan melalui lembar diskusi siswa
- f. Masing-masing kelompok belajar berpikir bersama (*Head Together*) membahas penyelesaian dari lembar diskusi
- g. Guru membimbing masing-masing kelompok belajar
- h. Mengadakan diskusi bersama kelompok belajar tentang materi yang dipelajari dengan menggunakan model tipe NHT. Setelah itu menyimpulkan bersama siswa materi yang telah dipelajari.
- i. Mengadakan soal latihan mandiri

III. Evaluasi

Hal yang dilakukan dalam tahap evaluasi ini adalah mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

3.4.2 Kelas kontrol

Tahapan pembelajaran pada kelas kontrol adalah sebagai berikut:

I. Persiapan

Didalam fase persiapan ini hal-hal yang dilakukan meliputi: menyusun perangkat pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang didalamnya telah mencakup tujuan pembelajaran dan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan atau dijelaskan.

II. Pelaksanaan

- a. Menyampaikan apersepsi dan motivasi pada siswa
- b. Menghubungkan materi pelajaran yang lalu dengan materi yang akan disampaikan
- c. Menyampaikan materi pembelajaran dengan cara bertutur dengan sesekali mengajukan pertanyaan kepada siswa, dan siswa bebas menjawab tanpa ditunjuk atau guru menunjuk siswa yang pandai untuk menjawab
- d. Guru memberikan contoh soal pada siswa secara umum definisi dan cara penyelesaian dikerjakan oleh guru. Guru memerintahkan apa yang harus dikerjakan dan bagaimana cara menyimpulkan. Kemudian

selanjutnya siswa diberi latihan soal dan yang menyelesaikan soal adalah guru sedangkan siswa hanya menyalin.

- e. Guru menutup ceramah atau pembelajaran dengan menyimpulkan materi pelajaran yang baru disampaikan

III. Evaluasi

Hal yang dilakukan dalam tahap evaluasi ini biasanya dengan menilai tugas yang telah diberikan sebelumnya atau hasil dari tugas yang dikerjakan selama pembelajaran.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi dan metode tes dan observasi.

3.5.1 Metode dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data jumlah dan daftar nama-nama siswa yang akan menjadi sampel penelitian. Selain itu juga untuk memperoleh data nilai ulangan harian akuntansi untuk menentukan normalitas dan homogenitas populasi.

3.5.2 Metode tes

Metode tes ini bertujuan untuk mengambil data kemampuan siswa yang selanjutnya digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Tes yang digunakan adalah berupa tes objektif pilihan ganda. Tes dalam penelitian ini dilaksanakan sebelum siswa mendapat treatment (*pre-test*) dan setelah mendapat treatment (*post-tes*). Tes ini dilakukan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

3.5.3 Metode Observasi

Observasi dilakukan pada saat proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Lembar pengamatan digunakan untuk memperoleh data yang dapat memperlihatkan pengelolaan pembelajaran. Lembar pengamatan ini mengukur secara individual maupun klasikal keaktifan belajar siswa.

3.6 Analisis Instrumen Penelitian

Instrument merupakan alat bantu yang dipakai oleh seorang peneliti untuk memperoleh data. Penggunaan instrument yang tepat akan mempengaruhi data yang diperoleh agar sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Instrument dalam penelitian ini menggunakan soal tes objektif.

Sebelum soal digunakan, terlebih dahulu soal diuji cobakan pada siswa diluar sampel. Skor hasil uji coba akan dianalisis untuk menentukan: validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal, daya beda soal.

1. Uji validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan sifat kevaliditasan/kesahihan suatu instrument. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto 2002:144).

Dalam penelitian ini rumus yang digunakan untuk menghitung validitas adalah rumus korelasi product moment, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r : koefisien korelasi antara x dan y

N : jumlah subyek/siswa yang diteliti

X : siswa yang menjawab benar

Y : skor total yang dicapai

Hasil perhitungan r dikonsultasikan pada tabel kritis product moment dan dengan taraf signifikansi 5 %. Jika $r_{xy} > r_{tabel}$ maka soal tersebut valid (suharsimi 2002:146).

Berdasar hasil perhitungan validitas diperoleh $r_{xy} > r_{tabel}$ untuk $n=38$ dan harga $\alpha=5\%$ diperoleh nilai $r_{table} = 0,320$ kecuali untuk soal nomor 12, 13, 14, 21, 22. Dari perhitungan diperoleh sebanyak 25 soal yang valid dari 30 soal. Nilai-nilai nomor soal yang valid dapat dilihat pada table 3.4.

Tabel 3.4 Hasil uji validitas

No	r_{xy}	r_{tabel}	Kriteria	No	r_{xy}	r_{tabel}	Kriteria
1	0.878	0.320	Valid	16	0.410	0.320	Valid
2	0.665	0.320	Valid	17	0.498	0.320	Valid
3	0.496	0.320	Valid	18	0.458	0.320	Valid
4	0.616	0.320	Valid	19	0.516	0.320	Valid
5	0.414	0.320	Valid	20	0.475	0.320	Valid
6	0.372	0.320	Valid	21	0.092	0.320	Tidak Valid
7	0.373	0.320	Valid	22	0.228	0.320	Tidak Valid
8	0.574	0.320	Valid	23	0.335	0.320	Valid

9	0.446	0.320	Valid	24	0.373	0.320	Valid
10	0.392	0.320	Valid	25	0.382	0.320	Valid
11	0.780	0.320	Valid	26	0.394	0.320	Valid
12	0.211	0.320	Tidak valid	27	0.392	0.320	Valid
13	0.092	0.320	Tidak valid	28	0.541	0.320	Valid
14	0.241	0.320	Tidak valid	29	0.747	0.320	Valid
15	0.546	0.320	Valid	30	0.339	0.320	Valid

2. Uji reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya pula. Apabila data sesuai dengan kenyataan, maka berapa kalipun diambil akan tetap sama hasilnya. Rumus yang akan digunakan untuk mencari reliabilitas tes, yaitu :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[\frac{s_t^2 - \sum pq}{s_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : realibilitas tes secara keseluruhan

k : banyaknya soal

$\sum pq$: jumlah varian butir soal

S^2 : varian total

P : proporsi banyaknya subyek yang menjawab pada item 1

Q : 1- p

Harga $r_{11hitung}$ dikonsultasikan dengan $r_{11tabel}$ product moment dengan taraf nyata 5%, jika $r_{11data} > r_{11tabel}$ maka soal tersebut reliable (Sugiyono 2006:186).

Berdasar hasil perhitungan reliabilitas soal yang diperoleh nilai tes sebesar 0,885. Hasil perhitungan tersebut dikonsultasikan dengan $r_{11tabel}$ untuk n=38 taraf signifikansi 5% = 0,320. Hal ini berarti $r_{11data} > r_{11tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrument penelitian yang digunakan reliabel.

3. Uji tingkat kesukaran soal

Soal yang diujikan harus diketahui taraf kesulitannya (P). karena soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak membuat siswa termotivasi mengerjakan karena soal cenderung mudah dipecahkan. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa putus asa dalam mengerjakannya. Karena soal tersebut diluar kemampuannya. Untuk mengetahui tingkat kesukaran soal digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P : indeks kesukaran

B : banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan betul

JS : jumlah seluruh siswa peserta tes

Menurut ketentuan yang diikuti, indeks kesukaran sering diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Soal dengan P 0,00 - 0,30 adalah soal sukar
- b. Soal dengan P 0,30 - 0,70 adalah soal sedang
- c. Soal dengan P 0,70 - 1,00 adalah soal mudah (Arikunto 2002:210).

Berdasarkan perhitungan tingkat kesukaran soal dari 30 soal yang diuji cobakan diperoleh hasil soal dengan kategori mudah ada 10 nomor. Soal dengan kategori sedang ada 13 nomor. Soal dengan kategori sukar ada 7 nomor. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3.5

Tabel 3.5 Hasil uji tingkat kesukaran soal

No	D	Kriteria	No	D	Kriteria
1	0.789	Mudah	16	0.368	Sedang
2	0.684	Sedang	17	0.447	Sedang
3	0.737	Mudah	18	0.316	Sedang
4	0.579	Sedang	19	0.737	Mudah
5	0.421	Sedang	20	0.342	Sedang
6	0.342	Sedang	21	0.158	Sukar
7	0.816	Mudah	22	0.237	Sukar
8	0.789	Mudah	23	0.289	Sukar
9	0.237	Sukar	24	0.368	Sedang
10	0.553	Sedang	25	0.342	Sedang
11	0.789	Mudah	26	0.289	Sukar
12	0.711	Mudah	27	0.184	Sukar
13	0.289	Sukar	28	0.789	Mudah
14	0.632	Sedang	29	0.737	Mudah
15	0.737	Mudah	30	0.526	Sedang

4. Uji daya beda soal

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antar siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang kurang pandai (berkemampuan sedang). Uji daya beda soal

bertujuan untuk mengetahui kesanggupan soal tersebut dalam membedakan siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai. Artinya jika soal dikerjakan siswa yang pandai hasilnya akan menunjukkan prestasi yang tinggi dan apabila soal diberikan pada siswa yang berkemampuan rendah maka hasilnya akan rendah. Rumus untuk mencari DP adalah :

$$DP = \frac{BA - BB}{JA - JB}$$

Keterangan :

DP : daya pembeda soal

BA : jumlah siswa menjawab benar pada butir soal kelompok atas

BB : jumlah siswa yang menjawab benar pada butir soal kelompok bawah

JA : banyaknya siswa pada kelompok atas

JB : banyaknya siswa pada kelompok bawah

Klasifikasi DP dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

DP = 0,00 adalah sangat jelek

0,00 - 0,20 = jelek (*poor*)

0,20 - 0,40 = cukup (*satisfaction*)

0,40 - 0,70 = baik (*good*)

0,70 - 1,0 = sangat baik (*excellent*)

Berdasar perhitungan daya pembeda soal diperoleh soal yang mempunyai daya beda jelek ada 4 soal. Soal dengan daya beda cukup

sebanyak 18 soal, dan soal dengan daya beda baik sebanyak 8 soal. Hal ini dapat dilihat pada table 3.6

Tabel 3.6 Hasil perhitungan daya pembeda soal

No	D	Kriteria	No	D	Kriteria
1	0.421	baik	16	0.316	cukup
2	0.421	baik	17	0.368	cukup
3	0.316	cukup	18	0.316	cukup
4	0.421	baik	19	0.211	cukup
5	0.316	cukup	20	0.263	cukup
6	0.368	cukup	21	0.105	jelek
7	0.368	cukup	22	0.053	jelek
8	0.421	baik	23	0.263	cukup
9	0.368	cukup	24	0.421	cukup
10	0.368	cukup	25	0.263	baik
11	0.421	baik	26	0.368	cukup
12	0.158	Jelek	27	0.263	cukup
13	0.053	jelek	28	0.211	cukup
14	0.421	baik	29	0.421	baik
15	0.316	baik	30	0.211	cukup

3.8 Metode Analisis Data

3.8.1 Analisis data awal

Analisis data awal digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum adanya perlakuan (pembelajaran) bertujuan untuk mengetahui apakah kelas eksperimen dan kelas kontrol berawal dari keadaan yang setara. Data yang digunakan dalam analisis awal ini adalah dari hasil *pre-test*.

1. Uji normalitas

Data yang diperoleh dalam penelitian ini, nilai awal pertemuan (*pre tes*) pada kelompok kontrol dan eksperimen terlebih dahulu diuji normalitasnya. Uji normalitas ini berfungsi untuk mengetahui apakah terdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas ini digunakan

untuk menentukan uji statistik selanjutnya. Normalitas dapat diuji dengan Kolmogorov-Smirnov .

Jika hasil uji normalitas data dihasilkan data yang berdistribusi normal, maka analisis menggunakan metode parametrik dan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan alat uji statistik parametrik yaitu dengan *Independent Sample T-test*, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi, yaitu berasal dari distribusi yang normal. Jika data tidak berdistribusi normal, dan jenis data adalah nominal atau ordinal maka metode yang digunakan adalah statistik nonparametrik maka alat uji yang digunakan adalah uji statistik nonparametrik yaitu dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Agar kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari kebenaran, maka data yang diperoleh harus berdistribusi normal. Uji normalitas data nilai *pre - tes* dalam penelitian ini menggunakan program SPSS (*Uji kolmogorov-smirnov test*). Hipotesis yang diajukan:

H_0 : data nilai post-tes berdistribusi secara normal

H_a : data nilai post-tes tidak berdistribusi secara normal

Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis dalam uji *kolmogorov-smirnov test* jika hipotesis nol (H_0) yang diusulkan :

- a. H_0 diterima jika nilai P_{value} pada kolom *asympt.sig (2-tailed)* $>$ level of significant (α)
- b. H_0 ditolak jika nilai P_{value} pada kolom *asympt.sig (2-tailed)* $<$ level of significant (α)

2. Uji homogenitas

Uji homogenitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah kelompok sampel eksperimen dan kontrol berasal dari populasi yang homogen hipotesis nol (H_0) yang diusulkan :

H_0 : tidak ada perbedaan varian antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

H_a : ada perbedaan varian antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Uji homogenitas data nilai *pre-tes* dalam penelitian ini menggunakan program SPSS. Hipotesis nol (H_0) diterima jika nilai P_{value} pada kolom *asympt. sig (2-tailed)* $>$ level of significant (α). H_0 ditolak jika nilai P_{value} pada kolom *asympt.sig (2-tailed)* $<$ level of significant (α).

3. Uji kesamaan rata-rata

Uji kesamaan dua rata-rata adalah sebagai uji hipotesis yang dilakukan dengan mempersyaratkan data yang akan diuji berdistribusi normal. Uji ini untuk mengetahui keadaan rata-rata awal dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun yang diuji adalah :

$H_0 : \mu_e = \mu_k$: nilai rata-rata keadaan awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama.

$H_a : \mu_e \neq \mu_k$: nilai rata-rata keadaan awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berbeda.

Derajat kebebasan untuk tabel distribusi t adalah $(n_1 + n_2 - 2)$ dengan peluang $(1-\alpha)$, α taraf signifikan (Sudjana 2002: 238). Dalam penelitian ini diambil taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. Jika $-t_{(1-\alpha);(n_e+n_k-2)} < t < t_{(1-\alpha);(n_e+n_k-2)}$, maka kedua kelompok mempunyai kondisi awal yang sama.

3.8.2 Analisis data tahap akhir

Tujuan dari analisis tahap akhir adalah untuk menjawab hipotesis yang dikemukakan. Data yang digunakan dalam analisis tahap ini adalah data nilai baik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang diperoleh dari data hasil belajar siswa melalui tes (*post-tes*) setelah penelitian selesai dilakukan.

1. Uji normalitas

Agar kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari kebenaran, maka data yang diperoleh harus berdistribusi normal. Uji normalitas data nilai *post-tes* dalam penelitian ini menggunakan program SPSS (*Uji kolmogorov-smirnov test*). Hipotesis yang diajukan :

H_0 : data nilai *post-tes* berdistribusi secara normal

H_a : data nilai *post-tes* tidak berdistribusi secara normal

Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis dalam uji *kolmogorov-smirnov test* jika hipotesis nol (H_0) yang diusulkan :

- c. H_0 diterima jika nilai P_{value} pada kolom *asympt.sig (2-tailed)* $>$ *level of significant* (α)
- d. H_0 ditolak jika nilai P_{value} pada kolom *asympt.sig (2-tailed)* $<$ *level of significant* (α).

2. Uji homogenitas

Uji homogenitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah kelompok sampel eksperimen dan kontrol berasal dari populasi yang homogen hipotesis nol (H_0) yang diusulkan :

H_0 : tidak ada perbedaan varian antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

H_a : ada perbedaan varian antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Uji homogenitas data nilai post-tes dalam penelitian ini menggunakan program SPSS. Hipotesis nol (H_0) diterima jika nilai P_{value} pada kolom *asympt.sig (2-tailed)* $>$ *level of significant* (α). H_0 ditolak jika nilai P_{value} pada kolom *asympt.sig (2-tailed)* $<$ *level of significant* (α).

3. Uji hipotesis

a. Uji ketuntasan belajar

Uji ketuntasan belajar digunakan untuk mengetahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa sudah mencapai 66. Rumusan hipotesis untuk ketuntasan belajar siswa

$H_0 : \mu < 66$ (belum tercapai ketuntasan belajar)

$H_a : \mu \geq 66$ (telah tercapai ketuntasan belajar)

Untuk uji ketuntasan belajar digunakan rumus :

$$t = \frac{\bar{x} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan:

\bar{x} = rata-rata hasil belajar siswa

s = standar deviasi

n = jumlah siswa

μ_0 = batas ketuntasan belajar (66) (Sudjana, 2002:227)

Untuk populasi normal dengan $dk = n - 1$, distribusi untuk menentukan kriteria pengujian digunakan distribusi Student dan batas-

batas kriteria untuk uji dua pihak ini dapat dilihat dari daftar distribusi

Student. H_0 akan diterima jika $-t_{1-\frac{1}{2}a} < t < t_{1-\frac{1}{2}a}$ dengan $t_{1-\frac{1}{2}a}$ dapat

dilihat dari daftar distribusi t dengan peluang $\left(1 - \frac{1}{2}D\right)$ dan

$dk = n - 1$. Dalam hal lainnya, H_0 ditolak.

b. Uji beda (*Independent Sample T Test*)

Untuk melakukan analisis tahap akhir ini rumus yang digunakan adalah pengujian dua sample tidak berhubungan (*Independent Sample T Test*). Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya

perbedaan rata-rata antara dua kelompok sample yang tidak berhubungan. Adapun pengujiannya sebagai berikut:

$H_0 = \mu_1 \leq \mu_2$, artinya rata-rata hasil belajar akuntansi siswa kelas eksperimen kurang dari atau sama dengan rata-rata hasil belajar akuntansi siswa kontrol.

$H_0 = \mu_1 \geq \mu_2$, artinya rata-rata hasil belajar akuntansi siswa kelas eksperimen lebih dari rata-rata hasil belajar akuntansi kelas kontrol

Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Kriteria pengujian adalah tolak H_0 , jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berdasar probabilitas : H_0 diterima jika $P_{value} > 0,05$, H_0 ditolak jika $P_{value} < 0,05$. (Priyatno 2008:92).

c. Uji beda (*Paired Sample T Test*)

Untuk mengetahui adanya peningkatan antara hasil *pre tes* dan *pos tes* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka digunakan uji *paired sample t tes*. Adapun pengujiannya sebagai berikut:

H_0 = tidak ada perbedaan antara rata-rata nilai *pre tes* dan *pos tes*

H_a = ada perbedaan antara rata-rata nilai *pre tes* dan *pos tes*

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Kriteria pengujian adalah H_0 ditolak jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$. Berdasar probabilitas: H_0 diterima jika $P_{value} > 0,05$, H_0 ditolak jika $P_{value} < 0,05$.

(Priyatno 2008:98).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di SMAN 8 Semarang, maka hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

4.1.1 Pelaksanaan perlakuan pada kelas eksperimen

Proses pembelajaran pada kelas eksperimen dilakukan dalam tiga kali pertemuan yaitu pada tanggal 17,20 dan 22 Juli 2009. Alokasi waktu mata pelajaran akuntansi pada kelas XI IS ada 2x45 menit. Pelaksanaan tiap-tiap pertemuan adalah sebagai berikut:

1. Pertemuan I

Pertemuan I dilakukan pada tanggal 17 Juli 2009 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit pada kelas XI IS 1. Awal pembelajaran pada kelas eksperimen adalah dilakukan *pre tes*, kemudian dilanjutkan dengan guru memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa. Guru menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan yaitu pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*).

Yaitu dengan membagi kelas ke dalam kelompok guna membahas soal diskusi siswa. Pemilihan perwakilan anggota kelompok dilakukan dengan cara acak. Sehingga siswa harus siap untuk mewakili kelompoknya. Kemudian guru membagi siswa ke dalam kelompok yang terdiri 6-7 siswa dan memberi nama untuk masing-

masing kelompok serta nomor untuk tiap anggota kelompok. Setelah itu guru menjelaskan materi persamaan akuntansi kemudian guru memberikan lembar diskusi siswa untuk dikerjakan secara berkelompok. Siswa diberi waktu untuk berpikir bersama (*Head Together*). Masing-masing anggota kelompok harus memahami jawaban yang telah dikerjakan supaya masing-masing anggota kelompok dapat menjelaskan dengan baik pada saat nomor yang dimiliki terpilih untuk mewakili kelompok mempresentasikan hasil diskusi. Aktifitas diskusi siswa dapat dilihat pada gambar 4.1



Gambar 4.1 Siswa sedang berdiskusi

Guru tetap memantau kerja kelompok dan membantu kesulitan yang dialami masing-masing kelompok. Setelah itu diadakan diskusi kelas dengan menggunakan tipe NHT. Dan bagi kelompok yang memiliki jawaban berbeda dapat mengemukakan pendapatnya guna dibahas bersama untuk menemukan jawaban yang tepat. Pada akhir pertemuan I siswa diberi soal mandiri untuk mengukur tingkat pemahaman tiap siswa.

2. Pertemuan II

Pertemuan II dilakukan pada tanggal 20 Juli 2009 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit pada kelas XI IS 1. Pembelajaran diawali dengan menyampaikan apersepsi dan motivasi kepada siswa. Kemudian mengorganisasikan siswa dalam kelompok kooperatif tipe NHT. Selanjutnya guru mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi yang lalu dan dilanjutkan dengan menyampaikan materi persamaan akuntansi. Kemudian guru memberikan soal diskusi siswa. Siswa diberi waktu untuk berdiskusi (*Head Together*) selama 30 menit. Selama itu pulalah guru memantau kerja kelompok siswa dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan.

Pembelajaran dilanjutkan dengan diadakannya diskusi kelas untuk mempresentasikan jawaban masing-masing kelompok yang terpilih dengan cara NHT. Aktifitas perwakilan siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dapat dilihat pada gambar 4.2



Gambar 4.2 Perwakilan presentasi kelompok

Setelah diskusi kelas berakhir, maka dilanjutkan dengan memberikan soal mandiri.

3. Pertemuan III

Pertemuan III dilakukan pada tanggal 20 Juli 2009 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit pada kelas XI IS 1. Pembelajaran diawali dengan menyampaikan apersepsi dan motivasi kepada siswa. Kemudian mengorganisasikan siswa dalam kelompok kooperatif tipe NHT. Selanjutnya guru mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi yang lalu dan dilanjutkan dengan menyampaikan materi persamaan akuntansi. Kemudian guru memberikan soal diskusi siswa. Siswa diberi waktu untuk berdiskusi (*Head Together*) selama 30 menit. Selama itu pulalah guru memantau kerja kelompok siswa dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan. Aktifitas siswa dalam berdiskusi dapat dilihat pada gambar 4.3.



Gambar 4.3 Siswa melakukan diskusi

Pembelajaran dilanjutkan dengan diadakannya diskusi kelas untuk mempresentasikan jawaban masing-masing kelompok yang terpilih dengan cara NHT. Setelah diskusi kelas berakhir, maka dilanjutkan dengan memberikan soal mandiri. Pada akhir pertemuan

III atau setelah mengerjakan soal mandiri, maka siswa diberi *pos test* selama 15 menit.

Proses pembelajaran pada kelas eksperimen dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT secara singkat dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Alokasi proses pembelajaran kelas eksperimen

Tahap pembelajaran	Realisasi pembelajaran
Guru mengadakan pre tes	Jumat, 17 juli 2009 Guru mengadakan pre tes selama 15 menit.
Guru melakukan pembelajaran dengan model kooperatif tipe NHT	Jumat, 17 juli 2009 (75 menit) Guru menjelaskan model kooperatif tipe NHT. Memberikan apersepsi dan motivasi. Siswa dibagi dalam kelompok. Guru menyampaikan materi persamaan akuntansi. Kemudian siswa diberi soal diskusi siswa, selanjutnya diadakan diskusi kelas. Setelah itu siswa diberi soal mandiri. Senin, 20 juli 2009 (90 menit) Guru menjelaskan model kooperatif tipe NHT. Memberikan apersepsi dan motivasi. Siswa dibagi dalam kelompok. Guru menyampaikan materi persamaan akuntansi. Kemudian siswa diberi soal diskusi siswa, selanjutnya diadakan diskusi kelas. Setelah itu siswa diberi soal mandiri. Rabu, 22 juli 2009 (75 menit) Guru menjelaskan model kooperatif tipe NHT. Memberikan apersepsi dan motivasi. Siswa dibagi dalam kelompok. Guru menyampaikan materi persamaan akuntansi. Kemudian siswa diberi soal diskusi siswa, selanjutnya diadakan diskusi kelas. Setelah itu siswa diberi soal mandiri.
Guru mengadakan pos tes	Rabu, 22 juli 2009 (15 menit) Guru mengadakan pos tes selama 15 menit.

4.1.2 Pelaksanaan perlakuan pada kelas kontrol

Proses pembelajaran pada kelas kontrol dilakukan dalam tiga kali pertemuan yaitu pada tanggal 16,18 dan 21 Juli 2009. Alokasi waktu mata pelajaran akuntansi pada kelas XI IS ada 2x45 menit. Pelaksanaan tiap-tiap pertemuan adalah sebagai berikut:

1. Pertemuan I

Pertemuan I dilakukan pada tanggal 16 Juli 2009., dengan alokasi waktu 2 x 45 menit pada kelas XI IS 3. Sama halnya dengan kelas eksperimen hal awal yang dilakukan pada kelas kontrol adalah memberikan *pre test* selama 15 menit. Kemudian guru memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa. Kemudian guru menjelaskan materi persamaan akuntansi dengan cara bertutur dengan sesekali memberikan pertanyaan kepada siswa dan siswa bebas menjawab tanpa ditentukan oleh guru. Kemudian guru memberikan soal latihan untuk dikerjakan secara individu dan yang menyelesaikan untuk kelas adalah guru sendiri. Tugas siswa menyalin jawaban guru yang telah dikerjakan dipapan tulis. Pada akhir pembelajaran guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Aktifitas siswa selama menyalin jawaban guru yang ada dipapan tulis dapat dilihat pada gambar 4.4



Gambar 4.4 Siswa sedang menyalin jawaban dari guru

2. Pertemuan II

Pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2009, dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Guru memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa. Kemudian guru menjelaskan materi persamaan akuntansi dengan cara bertutur dengan sesekali memberikan pertanyaan kepada siswa dan siswa bebas menjawab tanpa ditentukan oleh guru. Kemudian guru memberikan soal latihan untuk dikerjakan secara individu dan siswa diberi waktu untuk maju didepan kelas untuk mengerjakan penyelesaiannya. Aktifitas siswa selama mengerjakan soal latihan dapat dilihat pada gambar 4.5



Gambar 4.5 siswa mengerjakan soal secara individu

Guru meminta siswa untuk mengerjakan dipapan tulis, karena tidak ada siswa yang bersedia mengerjakannya, maka guru menunjuk siswa yang pandai untuk mengerjakan dipapan tulis. Sedangkan

siswa yang lain menyalin jawaban yang dikerjakan oleh teman dipapan tulis. Pada akhir pembelajaran guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

3. Pertemuan III

Pertemuan III yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2009, dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Pada awal pembelajaran guru menyampaikan apersepsi dan motivasi kepada siswa. Kemudian dilanjutkan dengan guru menjelaskan materi persamaan akuntansi dengan cara bertutur sedangkan siswa menyimak melalui LKS, dengan sesekali memberikan pertanyaan kepada siswa dan siswa bebas menjawab tanpa ditentukan oleh guru. Kemudian guru memberikan soal latihan untuk dikerjakan secara individu. Kemudian guru meminta siswa untuk mengerjakan dipapan tulis. Karena siswa yang kurang aktif dan cenderung terbiasa bergantung kepada guru, maka siswa tidak bersedia untuk mengerjakan dipapan tulis. Akhirnya untuk merangsang keaktifan siswa mengerjakan dipapan tulis maka guru mengerjakan separuh soal terlebih dahulu baru kemudian guru menunjuk siswa yang pandai untuk mengerjakan kelanjutannya dipapan tulis. Pada akhir pembelajaran guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Langkah akhir yang dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir adalah dengan memberikan *pos test*. Untuk mengetahui adakah peningkatan hasil belajar pada kelas kontrol.

Proses pembelajaran pada kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional secara singkat/ringkas dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Alokasi proses pembelajaran kelas kontrol

Tahap pembelajaran	Realisasi pembelajaran
Guru mengadakan pre tes	Kamis, 16 juli 2009 Guru mengadakan pre tes selama 15 menit.
Guru melakukan pembelajaran dengan metode konvensional	Kamis, 16 juli 2009 memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa. Guru menjelaskan materi persamaan akuntansi dengan cara bertutur dengan sesekali memberikan pertanyaan kepada siswa dan siswa bebas menjawab tanpa ditentukan oleh guru. Guru memberikan soal latihan untuk dikerjakan secara individu. Pada akhir pembelajaran guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Tugas siswa menyalin jawaban guru yang telah dikerjakan dipapan tulis. Sabtu, 18 juli 2009 Guru memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa. Guru menjelaskan materi persamaan akuntansi dengan cara bertutur dengan sesekali memberikan pertanyaan kepada siswa dan siswa bebas menjawab tanpa ditentukan oleh guru. Guru memberikan soal latihan untuk dikerjakan secara individu dan siswa diberi waktu untuk maju kedepan kelas untuk mengerjakan penyelesaiannya guru menunjuk siswa yang pandai

	<p>untuk mengerjakan dipapan tulis. Siswa yang lain menyalin jawaban yang dikerjakan oleh teman dipapan tulis. Pada akhir pembelajaran guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari</p> <p>Selasa, 21 juli 2009 Guru menyampaikan apersepsi dan motivasi kepada siswa. Dilanjutkan menjelaskan materi persamaan akuntansi dengan cara bertutur sedangkan siswa menyimak melalui LKS, dengan sesekali memberikan pertanyaan kepada siswa dan siswa bebas menjawab tanpa ditentukan oleh guru. Guru memberikan soal latihan untuk dikerjakan secara individu. Karena siswa yang kurang aktif dan cenderung terbiasa bergantung kepada guru maka siswa tidak bersedia untuk mengerjakan dipapan tulis. Akhirnya untuk merangsang keaktifan siswa mengerjakan dipapan tulis maka guru mengerjakan separuh soal terlebih dahulu baru kemudian guru menunjuk siswa yang pandai untuk mengerjakan kelanjutannya dipapan tulis. Pada akhir pembelajaran guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari.</p>
Guru mengadakan pos tes	<p>Selasa, 21 juli 2009 Guru mengadakan pos tes selama 15 menit.</p>

4.2 Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan maka diperoleh data hasil penelitian. Data ini kemudian dianalisis untuk mendapatkan simpulan yang berlaku untuk populasi penelitian. Seluruh pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan SPSS 16,0.

4.2.1. Analisis tahap awal

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk menentukan apakah kedua kelompok berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini dilakukan uji *kolmogrov* (uji K-S satu sample). Pengujian normalitas data untuk nilai hasil belajar siswa (nilai *pretes*) pada pokok bahasan persamaan akuntansi dalam penelitian menggunakan rumus *Kolmogorov – Smirnov*. Tes dua sample *Kolmogorov-Smirnov* adalah suatu tes apakah dua sampel independen telah ditarik dari populasi yang sama (atau dari populasi-populasi yang memiliki distribusi yang sama). Hasil pengujian dari nilai *pre tes* diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.3 Uji normalitas data

Kelompok	Nilai asymp.sig.(2-tailed)	Nilai taraf signifikan	Kriteria
Kontrol	0,511	0,05	Berdistribusi Normal
Eksperimen	0,298	0,05	Berdistribusi Normal

Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS 16 (uji *Kolmogorov*), untuk kelas kontrol di peroleh nilai taraf nyata (α) = 0,511 dan kelas eksperimen di peroleh nilai taraf kritik (α) = 0,298. Sedangkan nilai taraf

signifikan (α) = 0,05, karena nilai *asymp.sig.(2-tailed)* > nilai taraf signifikan (α) maka dapat disimpulkan bahwa data *pre-test* berdistribusi normal yang berarti kedua kelas sampel berada dalam kondisi awal yang sama.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah data pada nilai awal mempunyai varian yang sama (homogen).

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 \text{ (varian homogen)}$$

$$H_a : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2 \text{ (varian tidak homogen)}$$

Tabel 4.4 Hasil uji homogenitas

		Hasil belajar
		Equal variances assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	4.877
	Sig	0.30

Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS, diperoleh $F_{\text{hitung}} = 4,877$ nilai taraf kritik (α) = 0,30 > taraf signifikan (α) = 0,05. Maka dapat disimpulkan H_0 diterima artinya data kedua kelompok homogen atau mempunyai varians yang sama.

3. Uji Kesamaan Rata-rata

Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Tabel 4.5 Hasil uji kesamaan rata-rata

		Hasil belajar
		Equal variances assumed
Levene's Test for Equality of Variances	t	0.863
	df	74

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh t_{hitung} adalah 0,863 dengan $df = 74$. Karena $0,863 < 1,993$, ini berarti $t_{hitung} < t_{tabel}$ jadi H_0 diterima. Artinya tidak ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

4.2.2. Analisis tahap akhir

Analisis data akhir digunakan untuk pengujian hipotesis. Data yang digunakan dalam analisis tahap akhir ini adalah hasil *post-test*.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya data penelitian yang telah diambil. Data yang dimasukkan (input) adalah *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.6 hasil uji normalitas

Kelompok	Nilai asymp.sig.(2-tailed)	Nilai taraf signifikan	Kriteria
Kontrol	0,443	0,05	Berdistribusi Normal
Eksperimen	0,370	0,05	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel diatas, untuk kelas kontrol di peroleh nilai taraf nyata (α) = 0,443, kelas eksperimen nilai taraf kritik (α) = 0,370 sedangkan taraf signifikan (α) = 0,05, karena nilai taraf kritik $>$ nilai

taraf signifikan. Maka dapat disimpulkan H_0 diterima artinya data nilai *pos tes* berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Sebelum melakukan uji akhir yaitu pengujian perbandingan rata-rata atau uji hipotesis perlu dilakukan uji kesamaan dua varians (homogenitas). Uji homogenitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah data pada nilai hasil belajar akhir (*pos tes*) mempunyai varian yang sama (homogen).

$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ (populasi mempunyai varian yang homogen)

$H_a : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ (populasi mempunyai varian tidak homogen)

Tabel 4.7 Hasil uji homogenitas

		Hasil belajar
		Equal variances assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	2.703
	Sig	0.104

Dengan perhitungan menggunakan SPSS, diperoleh $F_{hitung} = 2,703$ nilai taraf kritik (α) = 0,104 > taraf signifikan (α) = 0,05. Maka dapat disimpulkan H_0 diterima artinya data kedua kelompok homogen atau mempunyai varians yang sama.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Beda Rata-rata

Hipotesis yang digunakan dalam uji perbedaan rata-rata :

$H_0 = \mu_1 \leq \mu_2$, artinya rata-rata hasil belajar akuntansi siswa kelas eksperimen kurang dari atau sama dengan rata-rata hasil belajar akuntansi siswa kelas kontrol.

$H_a = \mu_1 > \mu_2$, artinya rata-rata hasil belajar akuntansi siswa kelas eksperimen lebih dari rata-rata hasil belajar akuntansi siswa kelas kontrol

μ_1 = rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen

μ_2 = rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol

Tabel 4.8 Hasil uji beda rata-rata (pre tes)

		Hasil belajar
		Equal variances assumed
Levene's Test for Equality of Variances	t	0.863
	df	74
	Sig.(2 tailed)	0.000

Dengan menggunakan SPSS 16, diperoleh t_{hitung} adalah 0,863 dengan $df = 74$. Karena $0,863 < 1,993$, ini berarti $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai $Sig.(2\text{ tailed}) = 0,391 > 0,05$, jadi H_0 diterima. Artinya Rata-rata hasil belajar (pre tes) siswa kelas eksperimen sama dengan kelas kontrol.

Tabel 4.9 Hasil uji beda rata-rata (pos tes)

		Hasil belajar
		Equal variances assumed
Levene's Test for Equality of Variances	t	4.686
	df	74
	Sig.(2 tailed)	0.391

Berdasar perhitungan nilai pos tes diperoleh, t_{hitung} adalah 4,686 dengan $df = 74$. Karena $4,686 > 1,993$, ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai $Sig.(2\text{ tailed}) = 0,000 < 0,05$, jadi H_0 ditolak. Artinya rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen berbeda dengan kelas kontrol. Dari tabel group statistics tampak bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol.

b. Uji Ketuntasan Belajar (Individu)

Hipotesis yang digunakan dalam uji ketuntasan belajar:

$H_0 : \mu < 66$ (belum tercapai ketuntasan belajar)

$H_a : \mu \geq 66$ (telah tercapai ketuntasan belajar)

Tabel 4.9 Hasil uji ketuntasan belajar

Kelas eksperimen	Nilai	
	t	9.135
df	37	

Berdasarkan hasil perhitungan uji rata-rata satu pihak untuk mengetahui ketuntasan belajar akuntansi kelompok eksperimen dengan menggunakan perhitungan SPSS 16, nilai t_{hitung} adalah 9,135 dengan $df = 37$. Karena $9,135 > 2,026$, ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Jadi rata-rata nilai tes siswa dengan pembelajaran NHT ≥ 66 .

c. Uji beda (*Paired sample t tes*)

Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 = tidak ada perbedaan antara rata-rata nilai *pre tes* dan *pos tes*

H_a = ada perbedaan antara rata-rata nilai *pre tes* dan *pos tes*

Tabel 4.10 Hasil uji *Paired sample t tes* kelas eksperimen

		Pair 1
		Pre tes – pos tes
Pair 1	t	-26.976
	df	37
	Sig.(2 tailed)	0.000
	Pre tes	38.3158
	Pos tes	79.6053

Berdasar tabel di atas, $df= 37$, $-t_{hitung} (-26,976) < -t_{tabel} (-2,026)$ dan $P_{value} (0,000) < 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya ada perbedaan antara rata-rata nilai *pre tes* dan *pos tes* pada kelas eksperimen. Rata –rata *pos tes* (79,6053) lebih tinggi daripada rata-rata *pre tes* (38.3158).

Tabel 4.11 Hasil uji *Paired sample t tes* kelas kontrol

		Pair 1
		Pre tes – pos tes
Pair 1	t	-12.511
	df	37
	Sig.(2 tailed)	0.000
	Pre tes	36.5739
	Pos tes	68.1579

Pada kelas kontrol $df= 37$, $-t_{hitung}(-12,511) < -t_{tabel} (-2,026)$ dan $P_{value} (0,000) < 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya ada perbedaan antara rata-rata nilai *pre tes* dan *pos tes* pada kelas kontrol. Rata –rata *pos tes*(68,1579) lebih tinggi daripada rata-rata *pre tes* (36,5739). Meskipun kedua kelas sama-sama mengalami peningkatan. Namun, peningkatan hasil belajar kelas eksperimen jauh lebih baik dan lebih signifikan jika dibanding dengan kelas kontrol.

4. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi siswa pada kelas eksperimen selama pembelajaran diperoleh data sebagai berikut :

a. Pembelajaran I

Pada pembelajaran I persentase aktivitas siswa sebesar 61,11 %, aktivitas siswa masih rendah dikarenakan siswa yang belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan. Sering kali siswa masih bingung dengan tanggung jawab yang harus dikerjakan.

b. Pembelajaran II

Pada pembelajaran II ini siswa sudah mulai beradaptasi dengan pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT), aktivitas belajar sudah mengalami perbaikan. Hal tersebut dapat terlihat dengan persentase aktivitas siswa sebesar 69,44% mengalami peningkatan 8,33 %.

c. Pembelajaran III

Pada pembelajaran III ini siswa sudah sangat menikmati aktivitas pembelajaran. Hal ini dapat dilihat melalui persentase aktivitas siswa sebesar 83,33% meningkat sebesar 13,89 % dibanding pertemuan II.

Terlihat bahwa aktivitas siswa pada setiap pembelajaran mengalami peningkatan. Secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 4.12

Tabel 4.12 Hasil pengamatan aktivitas siswa

Pertemuan	Prosentase	Peningkatan (%)
I	61,11%	-
II	69,44%	8,33%
III	83,33%	13,89%

4.3 Pembahasan

4.3.1 Proses eksperimen

Proses pembelajaran pada eksperimen ini dilakukan pada kelas eksperimen/treatment dan pada kelas kontrol.

4.3.1.1 Proses kelas treatment/eksperimen

Proses pembelajaran kelas eksperimen pada pertemuan I ditemukan hasil berupa pembelajaran yang kurang optimal. Siswa masih lebih suka mengantungkan hasil diskusi/jawaban pada salah satu anggota saja. Sedangkan anggota yang lainnya ada yang hanya bertindak sebagai penulis jawaban berdasar dikte/arahan dari teman yang pandai. Dan pada saat diskusi kelas, siswa yang tertunjuk menjadi wakil untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok masih kurang serius dalam menjawab, terkadang ada yang hanya membacakan hasil diskusi dan tidak memahami jawaban, ada juga siswa yang lupa pada nomor urut yang mereka miliki.

Hal ini dikarenakan, siswa masih terbiasa dengan metode pembelajaran yang sering dipakai oleh guru yaitu metode konvensional. Sehingga mereka kurang optimal dalam melakukan diskusi kelompok dan diskusi kelas. Karena pada pembelajaran

konvensional tidak pernah diadakan diskusi kelompok. Pada akhir pembelajaran, siswa dalam mengerjakan soal mandiri (secara individu) terjadi banyak sekali kecurangan. Masih banyak siswa yang menyalin jawaban teman. Sehingga tujuan dari pembelajaran belum dapat tercapai.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Ibrahim, bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa harus benar-benar paham supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sehingga siswa harus benar-benar memahami tanggung jawab dan tugas masing-masing dalam kelompok. Supaya pembelajaran berjalan dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Proses pembelajaran pada pertemuan II sudah menunjukkan sedikit perbaikan atau hal positif. Dimana siswa sudah mulai bertanggung jawab atas tugas masing-masing dalam kelompok. Siswa sudah mulai bekerjasama dengan baik untuk menemukan jawaban atas soal latihan dan mereka sudah mulai saling mengingatkan untuk memahami jawaban yang diperoleh. Dan siswa sudah mengingat dengan baik nomor urut yang telah diperoleh. Sehingga pada saat tertunjuk mereka sudah siap. Pada akhir pembelajaran kebanyakan siswa sudah mengerjakan soal mandiri secara individu meskipun masih ada beberapa siswa yang mencontek.

Kekurangan terletak pada guru. Dimana, terkadang guru lupa terhadap alokasi waktu yang telah direncanakan dalam rencana

pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sehingga alokasi waktu selama pembelajaran sering tidak sesuai dengan RPP dan mengakibatkan adanya tujuan pembelajaran yang belum tercapai. Guru pun masih belum bisa membimbing kesulitan masing-masing kelompok dalam menemukan jawaban. Dikarenakan terkadang guru terlalu asyik atau terlalu lama dalam menangani kesulitan suatu kelompok. Sehingga kelompok yang lain tidak mendapat kesempatan bertanya.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ibrahim, bahwa kekurangan pembelajaran kooperatif yaitu tidak hanya siswa yang harus paham, melainkan guru pun harus dapat mengendalikan kelas dengan baik, guru harus dapat membimbing masing-masing kelompok dalam berdiskusi. Supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sehingga guru harus memperbaiki strategi dalam pengendalian kelas. Supaya dapat mengantarkan siswa dalam pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran pada pertemuan III telah jauh lebih baik dibanding pertemuan sebelumnya. Tidak hanya siswa yang telah aktif dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas. Namun, guru pun juga telah mengendalikan kelas dengan baik. Alokasi waktu pembelajaran telah sesuai dengan RPP, kesulitan-kesulitan masing-masing kelompok telah teratasi secara merata. Tetapi masih ada beberapa siswa yang memang sukar untuk mengutarakan pendapat dalam diskusi. Sehingga hal ini masih memerlukan penanganan dari guru. Supaya siswa tersebut

menjadi lebih terbuka dalam berdiskusi. Pada akhir pembelajaran siswa sudah mengerjakan soal mandiri secara individu dan tidak ada kecurangan (menyalin jawaban teman). Karena tujuan dalam pembelajaran telah tercapai yaitu siswa mampu memahami dan menyusun persamaan akuntansi dengan benar.

Hal ini sesuai/konsisten dengan teori yang dikemukakan Budimansyah bahwa ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah akuntabilitas individu. Maksudnya adalah setiap orang dalam kelompok harus terlibat secara aktif untuk dapat mencapai tujuannya. Sehingga jika nantinya individu diberi tugas mandiri, mereka tetap mampu mengerjakannya. Dalam pertemuan III ini siswa telah terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas, sehingga mereka mampu mengerjakan soal mandiri secara individu.

4.3.1.2 Proses kelas kontrol

Proses pembelajaran pada kelas kontrol hasilnya relatif sama baik pada pertemuan I, II dan III. Siswa pada kelas kontrol dalam menyelesaikan soal latihan yang diberikan guru selalu menggantungkan jawaban dari guru, menyalin jawaban dari teman yang pandai atau malahan tidak dikerjakan. Hal ini disebabkan keaktifan siswa tidak ditumbuhkan oleh guru. Dan guru pun kurang pengawasan selama siswa diberi waktu untuk mengerjakan soal latihan. Sehingga hanya siswa yang pandai dan yang aktif bertanya pada guru saja yang dapat memahami materi pembelajaran. Dalam

mengerjakan soal mandiri pun siswa masih selalu menyalin jawaban dari teman. Namun, hal positif pada pembelajaran kelas kontrol adalah pembelajaran dapat dengan mudah disesuaikan dengan alokasi waktu dalam RPP. Tetapi meskipun demikian, kualitas pencapaian tujuan belajar relatif rendah. Karena guru sering hanya mengejar target waktu untuk menyelesaikan target materi pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Djamarah dan Aswan bahwa metode konvensional lebih didominasi oleh guru sehingga mengakibatkan siswa pasif. Sesuai pula bahwa pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan alokasi waktu. Target materi mudah dicapai.

4.3.2 Uji beda

Sebelum melakukan *pos test* siswa diberikan *pre test* untuk langkah awal. Diperoleh hasil rata-rata *pre test* kelas eksperimen sebesar 38,3158 sedangkan rata-rata kelas kontrol sebesar 36,5789. Berdasarkan uji t (*Independent T Test*) diperoleh nilai $t_{hitung} = 0,863$. $t_{hitung} (0,863) < 1,993$. Maka H_0 diterima Artinya Rata-rata hasil belajar (*pre tes*) siswa kelas eksperimen sama dengan Rata-rata hasil belajar (*pre tes*) siswa kelas kontrol.

Setelah kelas eksperimen dan kelas kontrol diberi perlakuan masing-masing, kemudian diberi *pos test*. Diperoleh rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT adalah 79,6053 dan rata-rata hasil *post tes* kelas kontrol dengan

menggunakan metode konvensional adalah sebesar 68,1579. Berdasarkan uji perbedaan rata-rata dengan SPSS diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05, jadi H_0 ditolak. Artinya rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen berbeda dengan kelas kontrol dan rata-rata hasil belajar kedua kelas tersebut berbeda secara signifikan. Dengan kata lain rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar kelas kontrol.

Pada uji ketuntasan hasil belajar kelas eksperimen dengan menggunakan perhitungan SPSS, nilai t_{hitung} adalah 9,135 dengan $df = 37$. Karena $9,135 > 2,026$, ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Jadi rata-rata nilai tes siswa yang menggunakan pembelajaran NHT $\bar{X} = 66$.

Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan. Melalui perhitungan uji beda dengan *Paired sample t test*, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -26,976 dengan $df = 37$. Karena $-26,976 < -2,026$, ini berarti $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ dan $P_{value} (0,000) < 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya ada perbedaan antara rata-rata nilai *pre tes* dan *pos tes*. Diperoleh rata-rata nilai *pre test* sebesar 38,3158 dan rata-rata nilai *pos test* sebesar 79,6053.

Hasil belajar kelas kontrol belum mengalami peningkatan yang baik. Yaitu melalui perhitungan uji t (*Paired Sample T Test*) diperoleh rata-rata *pre test* sebesar 36,5789 dan rata-rata *pos test* 68,1579. Nilai $-t_{hitung} (-12,511) < -t_{tabel} (-2,026)$. Maka H_0 ditolak artinya ada perbedaan antara rata-rata nilai *pre tes* dan *pos tes*.

Meskipun hasil belajar kedua kelas mengalami kenaikan. Namun, kenaikan hasil belajar pada kelas eksperimen jauh lebih tinggi dan lebih signifikan.

Melalui berbagai uji t dan uji ketuntasan yang dilakukan menunjukkan, hasil belajar kelas eksperimen lebih baik daripada hasil belajar kelas kontrol. Peningkatan yang signifikan terlihat dari rata-rata nilai *pre test* sebesar 38,3158 kemudian setelah dilakukan *pos test* nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 79,6053. Dan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen (79,6053) lebih tinggi dibanding rata-rata hasil belajar kelas kontrol (68,1579). Maka pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa.

Pembelajaran pada kelompok eksperimen lebih efektif daripada pembelajaran pada kelompok kontrol karena keaktifan peserta didik pada kelompok eksperimen lebih tinggi. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran dengan tipe NHT mengajarkan siswa untuk lebih aktif, bertanggungjawab terhadap pemahaman materi yang diajarkan, merangsang keterampilan berpikir kritis dan belajar secara kelompok.

Pada awal pembelajaran, pengkondisian peserta didik didalam kelas eksperimen mengalami sedikit hambatan. Peserta didik masih bingung karena pembelajaran dengan tipe NHT ini masih merupakan hal yang baru bagi mereka. Namun secara perlahan

hambatan itu mulai berkurang karena mereka mulai merasa senang dan tertarik dengan model pembelajaran tipe NHT.

Berkurangnya hambatan ini dapat dilihat dari hasil lembar pengamatan. Tanggapan siswa terhadap pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural tipe *Numbered Head Together* pada kelas eksperimen terdapat peningkatan secara positif, tanggapan siswa juga lebih menarik, hal ini didukung dengan aktivitas siswa pada pembelajaran di kelas eksperimen yang terus meningkat, dapat diketahui pada pembelajaran I persentase aktivitas siswa sebesar 61,11%, pada pembelajaran II persentase aktivitas siswa sebesar 69,44% mengalami peningkatan sebesar 8,33%. Dan pada pembelajaran III persentase aktivitas siswa sebesar 83,33 % meningkat sebesar 13,89%.

Berdasarkan uraian dan data diatas dapat dikatakan dengan penggunaan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural tipe *Numbered Head Together* siswa terlatih untuk mengemukakan pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain, menyelesaikan suatu permasalahan dan menemukan jawaban sendiri dengan bimbingan guru. Karena belajar dengan prakarsa sendiri dengan penuh kesadaran dan kemampuan dapat berlangsung lama, dan belajar akan berhasil bila siswa berpartisipasi secara aktif dan disiplin dalam setiap kegiatan belajar.

Uraian di atas menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar akuntansi dibanding metode konvensional. Begitu juga tanggapan siswa terhadap pembelajaran pada kelas eksperimen meningkat, tanggapan siswa juga lebih baik. Hal ini didukung dengan aktivitas siswa pada pembelajaran di kelas eksperimen yang terus meningkat.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data yang telah dilakukan untuk uji hipotesis dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan :

5.1.1 Pembelajaran dalam kelas eksperimen yang dilakukan selama tiga kali pertemuan terdapat hal positif dan negatif, yaitu:

- a. Pertemuan I, hasil pembelajaran kurang optimal. Siswa masih lebih suka mengantungkan hasil diskusi pada salah satu anggota. Sedangkan anggota yang lainnya ada yang hanya bertindak sebagai penulis jawaban berdasar dikte dari teman yang pandai. Dan pada saat diskusi kelas, siswa yang mewakili kelompok masih kurang serius dalam menjawab, terkadang ada yang hanya membacakan hasil diskusi dan tidak memahami jawaban, ada juga siswa yang lupa pada nomor urut yang dimiliki.

Hal ini dikarenakan, siswa masih terbiasa dengan metode konvensional. Sehingga mereka kurang optimal dalam melakukan diskusi kelompok dan diskusi kelas. Karena pada pembelajaran konvensional tidak pernah diadakan diskusi kelompok. Pada akhir pembelajaran, siswa dalam mengerjakan soal mandiri terjadi banyak sekali kecurangan.

- b. Pertemuan II sudah menunjukkan sedikit perbaikan. Dimana siswa sudah mulai bertanggung jawab atas tugas masing-masing dalam kelompok. Siswa sudah mulai bekerjasama dengan baik dan mereka sudah mulai

saling mengingatkan untuk memahami jawaban yang diperoleh. Dan siswa sudah mengingat dengan baik nomor urut yang telah diperoleh. Pada akhir pembelajaran kebanyakan siswa sudah mengerjakan soal mandiri secara individu meskipun masih ada beberapa siswa yang mencontek.

Kekurangan terletak pada guru. Dimana, terkadang guru lupa terhadap alokasi waktu yang telah direncanakan dalam RPP. Sehingga alokasi waktu selama pembelajaran sering tidak sesuai dengan RPP dan mengakibatkan adanya tujuan pembelajaran yang belum tercapai. Guru pun masih belum bisa membimbing kesulitan masing-masing kelompok dalam menemukan jawaban. Dikarenakan terkadang guru terlalu asyik dalam menangani kesulitan suatu kelompok. Sehingga kelompok yang lain tidak mendapat kesempatan bertanya.

- c. Pertemuan III telah jauh lebih baik dibanding pertemuan sebelumnya. Tidak hanya siswa yang telah aktif dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas. Namun, guru pun juga telah mengendalikan kelas dengan baik. Alokasi waktu pembelajaran telah sesuai dengan RPP, kesulitan-kesulitan masing-masing kelompok telah teratasi secara merata. Tetapi masih ada beberapa siswa yang memang sukar untuk mengutarakan pendapat dalam diskusi. Sehingga hal ini masih memerlukan penanganan dari guru. Supaya siswa tersebut menjadi lebih terbuka dalam berdiskusi. Pada akhir pembelajaran siswa sudah mengerjakan soal mandiri secara individu dan tidak ada kecurangan (menyalin jawaban teman).

5.1.2 Penggunaan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural tipe *Numbered Head Together* (NHT) lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI SMA N 8 Semarang. Kesimpulan ini berdasarkan hasil uji t dimana t hitung (4,686) > t tabel (1,993). Rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebesar 79,6053 lebih tinggi daripada rata-rata kelas kontrol sebesar 68,1579. Dan peningkatan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dari rata-rata *pre test* kelas eksperimen sebesar 38,3158 dan rata-rata *pos test*nya yang mengalami kenaikan sehingga meningkat menjadi 79,6053.

5.2 **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan :

1. Guru harus lebih teliti dalam mengatur waktu pembelajaran supaya alokasi waktu pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang telah direncanakan dalam RPP
2. Guru harus dapat mengendalikan kelas dengan baik. Terutama pada pertemuan I, dimana siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran yang baru.
3. Guru sebaiknya dapat membagi waktu dalam membimbing kesulitan masing-masing kelompok. Supaya bisa semua kelompok mendapat kesempatan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah,dasim.2002. Model Pembelajaran dan penilaian. Bandung: Genesindo.
- Chemwei, Bernard., Emillia Ilieva , dan Joel K Kiboss. 2005 Oct . Effects of cooperative learning on teaching poetry. <http://0-proquest.umi.com.aupac.lib.athabascau.ca/pqdweb>. Washington. Vol. 6, Edisi 4; pg. 25, 9 pgs.
- Djamarah, Syaifu Bahri& Zain,Aswan.2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ibrahim, Muslimin,dkk. 2000. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya : UNESA-UNIVERSITY Press.
- Jusuf, Haryono. 2003. Dasar-dasar Akuntansi jilid 1 edisi ke-6. Yogyakarta: STIE YPKN
- Mulyasa, E.2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Munaharoh,Ida. 2008. “Meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa pada pokok bahasan jurnal penyesuaian melalui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada siswa kelas XI IPS 2 MA AL-ASROR“. Skripsi.Semarang:FE UNNES.
- Munib, Achmad,dkk.2004. Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang : UPT UNNES Press.
- Muzayyaroh, Nor. 2007. “Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran ekonomi pokok bahasan bentuk-bentuk badan usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMK PGRI 1 Mejoko Kudus”. Skripsi.Semarang:FE UNNES.
- Priyatno, Dwi.2008.Mandiri Belajar SPSS.Yogyakarta:Media Komputer.
- Saripudin.1989. konsep dan masalah pengajaran ilmu soial di sekolah menengah. Jakarta: departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Slameto.2003. Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta : Rineka Cipta.

Smialek, Thomas dan Boburka, Renee R. 2006. The Effect of Cooperative Listening Exercises on the Critical Listening Skills of College Music-Appreciation Students. <http://0-proquest.umi.com.aupac.lib.athabascau.ca/pqdweb>. Spring. Vol. 54, Edisi 1; pg. 57, 16 pgs

Sudjana, Nana. 2002. Penelitian Hasil Belajar Mengajar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono.2002. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : alfabeta.

Suharsimi, Arikunto.2002. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara.

Suharsimi, Arikunto.2002. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta:RinekaCipta.

Slavin,R.E.1995. Cooperative Learning Theory, Reseach and Practice. Busron: Ailya Bacon.

Tri Anni, Catharina,dkk.2004. Psikologi Belajar. Semarang : UPT UNNES Press.

Trianto. 2007. Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik. Jakarta:prestasi republik.